

SEJARAH GEREJA I
(KRISTIANI PERIODE ABAD III-IV)
(KODE MATA KULIAH: T235)

PROGRAM STRATA SATU

DOSEN:
DR. EDISON R. L. TINAMBUNAN



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA
MALANG
2018 (GANJIL)

KONTRAK PERKULIAHAN

1. DESKRIPSI SINGKAT

Mata kuliah Sejarah Gereja I menjadi materi perkuliahan dalam rangka partisipasi aktif mahasiswa. Materi yang dibahas memberi gambaran situasi Gereja dari abad pertama atau sesudah Yesus Kristus sampai dengan abad X (mulai abad Pertengahan). Sejarah Gereja Satu membedakannya dengan Sejarah Gereja Abad Pertengahan, Modern dan Indonesia. Pada dasarnya Sejarah Gereja adalah satu kesatuan, akan tetapi karena dalam perjalanan Gereja ada periode tertentu yang khusus, sehingga para ahli Sejarah Gereja membaginya menjadi tiga bagian ditambah dengan Sejarah Lokal, Gereja Indonesia.

2. TUJUAN UMUM MATA KULIAH

Mahasiswa mengetahui gambaran umum akan perkembangan Gereja dalam kurun waktu sepuluh abad pertama dan terlebih-lebih mengetahui ajaran-ajaran iman yang ditetapkan pada periode ini. Disamping itu, mahasiswa juga diajak untuk memahami situasi geografis, sosial, budaya dan politik yang memberikan pengaruh besar dalam perjalanan Gereja. Pada akhirnya, mahasiswa mampu menafsirkan data-data historis untuk menghasilkan suatu nilai-nilai sejarah.

3. PERBEDAAN SEJARAH GEREJA DENGAN PATROLOGI

Pada awalnya, Sejarah Gereja mencakup bagian Patrologi. Tetapi sejak tahun 1965, Gereja melihat kekhasan dari abad pertama sampai dengan abad kedelapan (periode Patristik), maka Periode itu dijadikan disiplin tersendiri yang mempelajari banyak aspek dari para Bapa Gereja. Sedangkan materi Sejarah Gereja hanya berkisar pada Gereja secara umum.

3. PRASYARAT

Sudah lulus Pengantar Teologi

4. STRATEGI PERKULIAHAN

- Metode: ceramah, eksplorasi pribadi dan diskusi.
- Media: buku-buku dan arkelogi, kalau memungkinkan.

5. EVALUASI UJIAN

- Pertengahan Semester: peper atau eksplorasi atau artikel, atau ujian (kalau ada waktu).
- Ujian akhir semester dengan cara lisan.

6. SILABUS

DAFTAR ISI

BAGIAN I: SOSIETAS KRISTIANI ABAD III

- 6.1. Katekumenat
- 6.2. Organisasi Hirarki
- 6.3. Sidang Liturgi
- 6.4. Tempat Berkumpul
- 6.5. Katakombe - Makam Kristiani
- 6.6. Dekorasi Kristiani
- 6.7. Kebiasaan Kristiani
- 6.8. Pengaruh Kristiani dalam Keluarga dan Perkawinan
- 6.9. Pendidikan Anak
- 6.10. Situasi Ekonomi dan Sosial

BAGIAN II: AKHIR ABAD III

- 7.1. Situasi Gereja di Berbagai Tempat
- 7.2. Organisasi Gerejani

BAGIAN III: PENGANIAYAAN DIOCLETIANUS DAN ERA BARU

- 8.1. Dimensi Geografis Perkembangan Kristiani
- 8.2. Perkembangan Kristiani di Seputar Laut Tengah
- 8.3. Penetrasi Kristiani dalam Berbagai Aspek Sosial
- 8.4. Kabut Menjadi Terang
- 8.5. Sikap dan Politik Kostantinus
- 8.6. Buah Damai

BAGIAN IV: PERKEMBANGAN ABAD IV

- 9.1. Institusi Eklesiastik
- 9.2. Gambaran Kaisar
- 9.3. Skisma Donatisme

BAGIAN V: ARIUS DAN KONSILI NICEA

- 10.1. Subordinasi
- 10.2. Konsili Nicea
- 10.3. Situasi Setelah Konsili Nicea

KEPUSTAKAAN

- Daniélou, Jean & Marrou, Henri. *Nuova storia della Chiesa, Dalle origini a S. Gregorio Magno*. Genova: Marietti, 1989.
- (Berbagai penulis). *Storia della Chiesa*, 1-15 (rinascimento). Milano: Edizioni San Paolo, 1995
- (*Histoire de l'église depuis les origines jusqu'à nos jours*. Paris: Bloud & Gay Editeurs.
- Eusebius. *Church History*, Philip Schaff and Henry Wace (Eds.), (Nicene and Post-Nicene Fathers of The Christian Church Vol. 1). Edinburgh-Michigan: Clark-Grand Rapids, 1991.
- Rufinus. *Storia della chiesa*, (GCS - Griechischen Christlichen Schriftsteller, 9, II, Leipzig), (Colonna di testi patristici, 54), Introduzione, traduzione e note a cura di Lorenzo Dattrino. Roma: Città Nuova, 1997.

Venerabilis Beda. *Storia ecclesiastica degli angeli*, (Colonna di testi patristici, 68), Traduzione e note a cura di Giuseppina Simonetti Abbolito, Introduzione di Bruno Luiselli. Roma: Città Nuova, 1987.

Evagrius di Epifania. *Storia ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 141), Introduzione, traduzione e note a cura di Filippo Carcione. Roma: Città Nuova, 1998.

Teodore di Cirro. *Storia ecclesiastica*, (Colonna di testi patristici, 154), Introduzione, traduzione e note a cura di Antonio Gallico. Roma: Città Nuova, 2000.

BAGIAN I KULTUR KRISTIANI

1. Alexandria

Alexandria adalah salah satu kota yang paling tua di dunia dan memiliki budaya yang kaya dan bernilai sangat tinggi. Alexandria dan Mesir secara umum juga memiliki peran penting dalam Kitab Suci, karena banyak kejadian dalam Kitab tersebut berhubungan erat dengan Alexandria-Mesir. Itu berarti bahwa budaya diwarisi sudah jauh Sebelum Masehi dan salah satu warisan itu adalah peninggalan kerajaan Mesir.

Walaupun secara struktur pemerintahan dan budaya kuat, Alexandria-Mesir terbuka pada kultur lain, karena waktu Yahudi-kristianiewartakan Injil ke daerah ini, mereka tidak mengalami kesulitan, karena tidak ada penolakan dari penduduk setempat. Bahkan pada waktu Yerusalem dihancurkan kaisar Nero, banyak orang Yahudi mengungsi ke daerah ini. Keterbukaan Alexandria-Mesir terhadap budaya lain, tampak dalam helenisasi daerah tersebut pada abad pertama – kedua. Praktis pada waktu itu budaya Yunani sudah memengaruhi cara pikir dan bahasa, walaupun bahasa setempat tetap dipertahankan. Hasil pertemuan helenisme dan budaya Alexandria-Mesir menghasilkan budaya yang baru dengan melahirkan bahasa Kopto. Bahasa ini menggunakan karakter bahasa Yunani untuk mengacu

pada kosa kata bahasa setempat.¹ Bahasa Kopto ini menjadi salah satu bahasa yang digunakan dalam periode Patristik dan pada waktu hidup pertapaan-monastik muncul di tempat ini dan mereka menggunakan bahasa Kopto. Para eremit banyak meninggalkan karya tulis dalam bahasa tersebut.

Inovasi kultur di Alexandria-Mesir membawa dampak positif dalam Kristiani, karena menjadikan kota tersebut pusat budaya sejak abad kedua. Filsafat menjadi salah satu bagian sangat penting dalam budaya ini yang melahirkan produksi papirus yang sangat banyak sekali jumlahnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan di Alexandria-Mesir, yang mejadi kekayaan tidak terhingga nilainya untuk generasi berikutnya, walaupun orang Muslim kemudian membakar semua buku-buku papirus tersebut. Filsafat menjadi salah satu unsur budaya Kristiani dan kota Alexandria juga menjadi pusat Filsafat dan Retorika.

Sekolah Alexandria

Pusat budaya Kristiani di Alexandria dimulai Clemen dari Alexandria. Kita tidak tahu banyak mengenai riwayat hidupnya. Ia lahir di Atena, Yunani yang kita tidak tahu kapan persisnya. Keluarganya kemudian tinggal di Alexandria. Hipotesis lain mengenai dirinya ialah bahwa ia berasal dari Alexandria. Nama lengkapnya ialah Titus Flavius Clemen. Nama ini sebenarnya nama latin. Akan tetapi dalam periode kekaisaran Romawi, nama latin sudah tidak jarang ditemui di daerah Timur. Keluarganya sebenarnya adalah keluarga pagan, akan tetapi ia menjadi Kristiani. Ia juga membuat perjalanan ke Yunani, Siria, Palestina dan sekembali ke Alexandria, ia menjadi murid Pantenus,² yang kemudian menggantikannya sekitar tahun 190. Kemudian pada tahun 215, ia meninggalkan Alexandria dan pergi ke Yerusalem. Clemen meninggalkan tulisan berjudul *Pedagogi* dan *Stromateis* untuk kita.

Disamping apologi yang telah kita bahas sebelumnya, dunia filsafat mulai dimasukkan dalam budaya Kristiani. Di Alexandria pengaruh Filsafat dalam Kristiani sudah dimulai pada

¹ Bandingkan dengan Bahasa Indonesia yang mengambil karakter bahasa Latin untuk menggambarkan kosa kata bahasa Indonesia. Contoh lain nama yang berasal dari Barat juga sudah digunakan dalam kultur Indonesia. Bahkan kosa kta asing juga sudah di-indonesiakan seperti: momentum, datum, inovatif, kultur dll.

² Pantenus meninggal sekitar tahun 200. Ia adalah seorang guru yang berasal dari Sicilia, Italia Selatan. Ia menganut Filsafat Stoicisme. Disamping menjadi guru, ia juga seorang katekis dan salah satu muridnya adalah Clemen.

abad pertama. Filo, seorang Yahudi yang berasal dari Alexandria, dari keluarga yang sangat kaya, mendalami Filsafat Yunani. Ia memulai karyanya dengan eksegesis literal (harafiah), eksegesis moral dan juga dengan eksegesis alegori. Ia menafsirkan perjanjian lama dengan metode ini kemudian penafsirannya diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang didalami: gramatika, retorika, dialektik, musik, geometri, astronomi, fisika untuk menjelaskan simbol angka-angka dan terlebih-lebih Filsafat yang menjadi dasar (serva) untuk eksegesisnya.

Clemen yang tidak jauh zamannya dengan Filo, banyak mengutip tulisan-tulisannya, terlebih-lebih mengenai metode eksegesis. Maka kita bisa melihat bahwa antara Kristiani-Yudaisme menunjukkan kesinambungan. Clemen mengaplikasikan pemikiran Filo ini ke dalam tradisi Kristiani, terlebih-lebih dalam eksegesis baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Clemen menggunakan metode eksegesis alegori yang banyak digunakan Filo dalam tafsirannya. Murid Clemen, yaitu Origenes melanjutkan tradisi Alexandria dan lebih menyempurnakan metode eksegesis tersebut yang kemudian menjadi ciri khas sekolah Alexandria.

Mengapa Clemen bisa terpengaruh Filo yang nota bene adalah orang Yahudi? Memang dia menafsirkan Kitab Yahudi yang nota bene juga kita akui sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. Tampak jelas sekali bahwa Filo ingin menggunakan metode helenisme sebagai metode untuk menafsirkan Kitab Suci dan dengan tujuan itulah ia berusaha mendalami berbagai ilmu pengetahuan. Ia mendalami Gramatika untuk mendalami etimologi tentang apa yang hendak diterangkan. Setelah tahap ini, ia menggunakan retorika untuk mengembangkan pemikiran dan penjelasan. Langkah berikutnya, ia melihat kebutuhan pengembangan argumen, untuk itu ia memerlukan dialektik untuk menerjemahkan apa yang dipikirkan. Kemudian pengetahuan lainnya seperti aritmatika, musik, fisika, astronomi untuk penggunaan simbolisme, terlebih-lebih simbolisme angka-angka.

Metode ini diambil alih Clemen dengan bantuan gurunya Pantenus; kemudian pemikiran Clemen ini dilanjutkan oleh Origenes dan para guru lainnya sehingga menjadikan Alexandria sebagai pusat skolastik. Ciri khas mereka dalam Patristik dikenal dengan sebutan Sekolah Alexandria. Memang, dalam pembahasan sebelumnya, kita telah melihat bahwa Yustinus juga sudah memulai semacam gerakan skolastik di Roma, akan tetapi lingkup mereka terbatas hanya di bidang Filsafat dan Analogi pada waktu itu.

Di antara pengetahuan yang sangat berpengaruh dalam hubungannya dengan pengetahuan akan Kitab Suci ialah Filsafat. Alasannya ialah karena Filsafat membantu penafsiran untuk merumuskan lebih tepat unsur-unsur iman; filsafat juga membantu peneliti untuk merumuskan pengetahuan agar lebih ilmiah. Di samping itu, filsafat juga membantu dalam penelitian yang bergerak dari prinsip-prinsip umum menuju prinsip yang khusus agar lebih tepat walaupun dengan ungkapan yang sederhana, akan tetapi tidak mengurangi ketepatan argumen. Hasil orang yang memiliki proses pemikiran seperti ini, tampak dalam pembicaraan atau gaya berbicara atau mengungkapkan sesuatu.³

Metode filosofis

Clemen adalah orang yang berusaha mengaplikasikan metode Filsafat untuk menafsirkan Kitab Suci. Dalam hal apa Filsafat bisa diaplikasikan? Padahal Filsafat memiliki obyek penelitian dan metode yang berbeda, paling tidak itu pendapat umum. Akan tetapi, bukan demikian halnya dalam pemikiran Clemen. Ia dengan kejeliannya bisa menemukan hal-hal yang sangat membantu sekali dari Filsafat. Dari segi metode, Filsafat memiliki alegori dalam menafsirkan teks filosofis dan ia berhasil mengombinasikan metode ini dengan penafsiran Kitab Suci yang juga memiliki metode yang mirip yang biasa disebut dengan tipologi biblis. Clemen juga melihat paralel gnosi (pengetahuan ilmiah) filosofis dengan gnosi apokaliptis.

Untuk membuka hubungan Filsafat dengan Kitab Suci, Clemen bertitik tolak dari pertanyaan filosofis. Siapa sebenarnya para filsuf awal itu? Apakah Orfeus atau Linus atau Omerus? Mereka ini adalah para puitis kuno dari Yunani. Apakah Pitagoras, Aristoteles, Plato atau Socrates? Pendapat umum demikian, sepertinya merekalah pencetus filsafat. Akan tetapi para filsuf yang lebih purba bukan mereka, melainkan orang barbar yang telah mempelajari hal-hal mengenai barbarisme. Mereka itu adalah para nabi dari Mesir, Caldei dari Asiria, Dirundi dari Galia (Perancis), para magis dari Persia, Jimnosofistis dari India. Tentu saja masih ada para filsuf lebih awal dari mereka, dan kita tidak tahu siapa mereka itu. Dan asal dari filsafat atau (sofia atau kebajikan) itu adalah Tuhan yang menginspirasi setiap pengetahuan. Dalam kebajikan awal itulah kita temukan kebenaran. Tuhan juga membuka

³ Bdk. Clemen dari Alexandria. *Stromata*, 8.

kebajikan itu kepada bangsa Israel dan kebajikan yang sebenarnya dan filsafat yang sesungguhnya adalah Kristus yang datang untuk mengembalikan kebajikan yang sebenarnya, seperti yang awal.

Sementara hubungan antara puisi kuno Yunani dengan Kitab Suci, Clemen melihat bahwa Omerus dan Esiodus adalah orang terberkati, inspirasi Tuhan yang telah mengajarkan sejarah yang benar. Mereka ini bersama dengan para puitis lainnya yang tercatat dalam sejarah Yunani paralel dengan orang-orang yang terdapat dalam Kitab Suci yang unggul di hadapan Tuhan untuk berusaha membawa sejarah kebenaran. Misalnya, Clemen mempararelkan Zeus dengan Musa, Orfeus dengan David. Orang-orang yang tercatat dalam Kitab Suci adalah figur atau topogi Kristus sehingga, orang-orang yang ada di dalam sejarah Filsafat dan Pusi Yunani yang telah memberikan kebenaran itu adalah juga figur Kristus.

Clemen membuka cakrawala baru dalam dunia Kristiani dengan membuka diri pada dunia setempat dalam arti menerangkan Kitab Suci dengan metode atau dengan analogi dengan budaya yang dihadapi. Ia dengan berani meninggalkan metode lama yang selalu menjadikan Palestina atau bangsa Israel sebagai referensi. Cara Clemen ini bukanlah sinkritisme yang banyak muncul sampai, bahkan sesudah zaman Clemen, karena ia hanya menggunakan metode berbagai pengetahuan untuk menerangkan Kitab Suci, bukan mengangkat "iman" dari pengetahuan tersebut untuk menggantikan iman Kristiani. Pada akhirnya, pemikiran Clemen bisa dirangkumkan kalimat sebagai berikut: Kristiani adalah Filsafat dan kebijaksanaan yang sesungguhnya.

Mengapa Filsafat berkembang di Mesir? Apakah Mesir tidak memiliki budaya yang tidak kalah penting dengan Yunani, Filsafat? Di Mediteran, sebenarnya ada tiga tradisi yang sangat berpengaruh pada awal Kristiani awal. Ketiga tradisi itu ialah Yahudi, Romawi (kekaisaran) dan Yunani. Bahkan budaya Yunani, melalui Filsafat, bisa mengubah cara pikir di berbagai tempat di Mediteran. Krsitiani melihat bahwa Filsafat memiliki peran penting di dalam Kristiani, sehingga diintegrasikan ke dalam Kristianisme sebagaimana kita lihat pada pembahasan ini dan juga pada pembahasan sebelumnya. Perjalanan Sejarah Gereja masih melihat fungsi Filsafat dalam Gereja yang berlangsung sampai saat ini.

Origenes dan Plotinus

Clemen memiliki jasa yang sangat berharga dalam perkembangan Kristiani selanjutnya, terlebih-lebih di Alexandria. Origenes sebagai penerusnya, mengembangkan sekolah Alexandria bahkan menjadi zaman keemasan di saat periode Origenes. Seiring dengan perkembangan sekolah tersebut, Kristiani juga semakin berkembang dalam hal kuantitas dan demikian juga dengan kualitas seiring dengan perkembangan kultur. Ternyata, dunia Filsafat Yunani juga berkembang dibawah sosok Plotinus yang membangkitkan kembali filsafat Plato yang disebut dengan Neoplatonisme.⁴ Aliran pemikiran Neoplatonisme ini langsung disambut baik Origenes yang kemudian digunakan untuk berteologi yang menjadi salah satu dasar untuk Gereja.

Waktu Origenes lahir, Gereja berada dalam penganiayaan di bawah kekaisaran Severus dan ayahnya sendiri Leonida, menjadi salah satu korban dari kekejaman tersebut. Ia adalah anak yang paling muda dari saudara-saudaranya dan ibunya menghendaki agar ia tetap sekolah untuk menjadi guru literatur. Akan tetapi situasi yang dialami Gereja pada waktu itu (pengejaran) tidak memungkinkan untuk melakukan pelajaran katekese di komunitas, maka sebagian para katekumen datang ke Origenes untuk diajari. Tentu saja uskupnya menyambut baik sikap Origenes tersebut karena merupakan salah satu sumbangan baik dalam situasi yang sulit tersebut. Untuk memperkaya dirinya akan pengetahuan, ia juga banyak belajar pengetahuan profan, termasuk mendedikasikan dirinya untuk studi Kitab Suci demi katekese yang akan diberikannya kepada katekumen.

Kita mendapat informasi mengenai Origenes melalui Sejarah Gereja yang ditulis Eusebius, termasuk mengenai bagaimana ia harus mempelajari Filsafat. Pada awalnya ia konsentrasi pada pengetahuan literatur dan yang berhubungan dengan itu, kemudian beberapa katekumen berasal dari filsuf ekstrimis, maka ia berusaha mempelajari Filsafat di berbagai sekolah. Di sekolah tersebut, ia lebih banyak mempelajari Medioplatonisme yang masih tetap ada pada waktu itu, dibawah filsuf Maximus Tirus, Albinus dan Plutarcus, termasuk juga Ammonius Sacca.⁵

⁴ Neoplatonisme aliran Filsafat yang memengaruhi cara berpikir mulai pada abad III (sebelum abad ini disebut dengan aliran Filsafat Medioplatonisme yang berakhir sampai pada zaman Philo (Filo). Para filsuf yang bernaung dibawah aliran ini, berada dalam asosiasi Plotinus. Aliran Filsafat ini praktis sinkritisme dari aliran filsafat sebelumnya, mulai dari Plato, Aristoteles, Stoa dan Neopitagoras, walaupun kelihatannya pemikiran Plato tetap lebih dominan.

⁵ Eusebius. *H.E.*, VI,19,12-13.

Apakah ada hubungan antara Plotinus dan Origenes? Sebagian besar para ahli berpikiran bahwa Origenes dan Plotinus adalah dua filsuf yang independen, walaupun kemudian pemikiran mereka paralel. Hal ini dimungkinkan karena mereka pernah belajar aliran filsafat yang sama dibawah guru Ammonius Sacca.

Formasi Filsafat Origenes juga meneruskan pemikiran Pantenus dan Clemen yang melihat bahwa dalam berteologi dan menafsirkan Kitab Suci juga membutuhkan bantuan dari berbagai disiplin ilmu lainnya yang kemudian dituangkannya dalam buku semacam Didaskalèion. Origenes belum berhenti di situ, ia juga pergi ke Yerusalem atas undangan temannya uskup Alexander dari kota tersebut dan ia tinggal beberapa lama di sana untuk memperdalam pengetahuannya akan Kitab Suci. Setelah itu ia kembali ke Alexandria dan pada tahun 230, ia pergi lagi ke Yerusalem dan kemudian ditahbiskan menjadi imam oleh uskup Cesarea, Teoctistus.

Hukuman pada Origenes

Pada tahun 231, tahbisan Origenes menimbulkan perselisihan terhadap uskup Alexandria, Demetrius. Akibatnya, ia dinyatakan tidak layak untuk mengajar dan diusir dari Alexandria. Kemudian ia pergi ke Cesarea, di mana ia ditahbiskan menjadi imam dan menjadi salah satu tokoh di pusat studi di kota tersebut. Pada saat Origenes tinggal di kota tersebut, ia juga berkontak dengan para Bapa Gereja Kapadocia, salah satu dari mereka adalah Gregorius dari Nazianze. Pada saat inilah Origenes muncul di publik seperti berkotbah. Akan tetapi sebagian besar kotbahnya, tidak sampai ke tangan kita, mungkin karena waktu ia sudah berumur 60 tahun, dia sudah tidak diperbolehkan untuk menulis lagi. Ia juga sempat pergi ke Roma untuk berkunjung.

Pada tahun 235, kaisar Alexander Severus meninggal dan kemudian penggantinya ialah Maximilianus dan penganiayaan semakin gencar dan pada kesempatan itu Origenes menulis bukunya tentang Kemartiran. Kemungkinan pada kesempatan ini ia sempat pergi ke Kapadocia dan kemudian kembali lagi ke Cesarea. Ia sempat diundang pemerintah Arab untuk datang ke Bostra yang kemungkinan besar misionaris pertama datang ke Arab adalah Yahudi-krsitiani dari Alexandria.

Dari Eusebius, kita banyak mendapat informasi mengenai sisa hidupnya yang menceritakan bahwa dia diundang ke sana kemari untuk memberikan pengetahuannya.

Akhirnya pada tahun 247 di bawah kekuasaan Decius, ia ditangkap dan disiksa dan antara 252-253 ia meninggal di Tirus.

Eksegese Origenes

Sebagian besar karya Origenes tidak sampai ke tangan kita, hanya karya dari salinan Rufinus dan Girolamus (Hironimus). Karya-karya Origenes sebagian besar adalah karya eksegese; disamping itu ia juga menulis karya dogmatik, kemartiran dan juga apologi. Karya-karya ini membuatnya menjadi salah satu orang yang dikenal di dalam Sejarah Gereja, karena berusaha memberikan dasar teologi dan eksegese.

Karya eksegisnya bisa dikatakan lebih unggul dari karya eksegese yang ada pada saat itu, karena disamping menganalisa teks, ia juga melihat etimologinya dalam bahasa Ibrani, berusaha menemukan tempat geografis apa yang dia tafsirkan, terjun langsung dan menganalisa secara antropologis dan arkeologis di Palestina dan sungai Yordan dan bahkan ia juga menginterogasi para imam-imam Yahudi. Sedangkan karya apologinya lebih bersifat dialog filosofis dengan orang-orang pagan dari Yunani. Dalam dialog tersebut, ia menunjukkan titik kelemahan paganisme dan memasukkan keautentikan Krsitiani dan kebenaran secara umum, kebenaran sejarah dengan pemikiran mendalam. Sedangkan dalam berkotbah, ia menunjukkan pengetahuannya akan manusia, memiliki kebebasan dalam mengekspresikan kotbahnya dan selalu menekankan pengertian spiritualis. Ia mengangkat manusia sebagai umat Allah yang memiliki dimensi spiritualis dan mistik yang memberikan pengaruh akan hidup monastik di kemudian hari, yang diikuti Atanasius, Gregorius dari Nissa dan Evagrius.

Sebagai teolog, ia berusaha memberikan metodologi unggul. Inti dari metodologi (sistem) teologinya adalah penekanan pada Tradisi Gereja, iman, walaupun dipengaruhi Yudaisme, karena menekankan spekulasi misteri bait Allah dan tempat kudus, kerajaan surga yang merupakan dunia akan datang. Dalam teologi, ia juga menekankan aspek mistik dengan memberikan semacam penglihatan/pewahyuan yang diinspirasi pemikiran platonisme sebagai ide yang paling tinggi dan juga pengaruh stoicisme untuk mengungkapkan evolusi ide tersebut.

Kelemahan Origenes

Origenes dalam konsepnya mengenai teologi, lebih tepatnya Trinitas, menekankan semacam subordinasi, walaupun tidak begitu kuat. Ia mengambil pemikiran platonisme mengenai ide yang tertinggi dan menganalogkan dengan Tuhan yang adalah tertinggi juga. Maka penejelasanannya tentang Tuhan itu adalah transenden dan tidak terpikirkan (incompresible). Ia melahirkan Putra yang adalah gambaran-Nya yang sifatnya lebih rendah dari Tuhan dan bisa dipikirkan. Sesudah Putra, muncullah hal-hal spiritual yang pada awalnya adalah sama dan berpartisipasi dengan Logos. Kemudian, hal-hal yang spiritual ini jatuh karena kesalahan mereka. Akan tetapi Tuhan kembali memasukan mereka ke dalam bagian mereka untuk mengkoordinir dunia, supaya tidak jatuh ke tangan setan. Tempat manusia berada di tengah-tengah dan melalui pendidikan dan kebebasan mereka dibawa pada pertobatan akan Tuhan.

Keunggulan Eksegese

Dalam eksegese, ia membangkitkan persoalan analogi. Ada banyak bagian sangat baik yang diterangi pemikiran penulis sebelumnya seperti Yustinus, Militus walaupun ia mengembangkannya dengan caranya sendiri. Ia menekankan sejarah keselamatan yang belum ada penulis sebelumnya telah menerangkannya sebaik dia. Ia memberikan pengertian spiritual tipologi yang baik untuk keselamatan jiwa manusia. Ia mengganti konsep Kitab Suci dari kesaksian menjadi sejarah keselamatan dan menerangkannya dengan alegori dan setiap kata bisa dikatakan mengandung banyak pengertian dan misteri. Apa yang ditekankan penulis sebelumnya secara leteral, digantinya dengan alegori, sehingga lebih menjadi misteri lagi, walaupun ia kadang juga masih tetap mempertahankan aspek historis.

2. Kristiani di Timur

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah melihat bagaimana Kristiani berkembang ke seberang Sungai Yordan sampai ke Babilon dan bahkan sampai ke India. Perkembangan Kristiani semakin baik dan bahkan sampai abad ketiga, telah memberikan nilai positif. Eusebius telah memberikan beberapa catatan mengenai Gereja di Timur, walaupun tidak lengkap, akan tetapi informasi tersebut mengandung nilai sangat berharga.

Pada abad ketiga, Bostra adalah kota sangat penting dalam perkembangan Kristiani. Raja Filipus, kemungkinan besar adalah Kristiani, memberikan dukungan pada Kristiani. Ada juga uskup bernama Berillus (240-254) yang menjadi uskup di Bostra. Uskup ini menjalin kontak dengan uskup Alexander di Yerusalem dan kemungkinan juga dengan Origenes. Pada periode Berillus, di Bostra pernah ada sinode para uskup dan Origenes juga diundang. Setelah Berillus, uskup berikutnya adalah Hipolitus yang jelas berbeda dengan Hipolitus yang di Roma.

Informasi selain dari Eusebius, bisa juga kita peroleh dari *Didaskalia Para Rasul* yang memberikan informasi mengenai Gereja di Bostra, yang ditulis sekitar abad III. Sedangkan dokumen lain, sangat jarang sekali menginformasikan mengenai Gereja di Bostra dan juga secara umum di Arab. Kekurangan dokumen ini, mungkin karena pada kelahiran Islam, dokumen-dokumen mengenai Kristiani semua dihanguskan.

Kristiani juga berkembang ke arah Timur lagi, tepatnya di sekitar dua sungai Efrat dan Tigris, yang pada abad pertama sudah dibentuk oleh Yahudi-kristiani. Daerah ini pada abad ketiga di tempat-tempat tertentu berbicara bahasa Yunani dan Aram. Informasi yang kita peroleh mengenai Gereja ini dari buku *Apologi* yang ditulis oleh Caracalla (211-217) dalam bahasa Siria dan juga dari tulisan Militus. Bukti berikutnya yang bisa kita lihat sampai sekarang ialah dari aspek arkeologi. Di sekitar Sungai Efrat ditemukan beberapa bangunan yang berasal dari abad kedua dan salah satu bangunan itu adalah gereja yang bermotif kultur setempat.

Tempat yang lain yang bisa kita ingat adalah kota Osroene yang pada akhir abad kedua pernah juga memberikan pendapat mengenai paska.⁶ Bahkan pada awal abad kedua, Osroene memiliki raja Kristiani yang bernama Abgar IX (179-214) yang menunjukkan bahwa pengaruh Kristiani sudah kuat di daerah tersebut.

Osroene adalah salah satu tempat di Timur untuk sinkritisme, baik itu dari pengaruh setempat dan bahkan dari India dan Iran seperti Brahmani, Sarmani dan juga Buddha. Hal ini bisa dimengerti, karena pada zaman itu hubungan India dengan Timur Tengah sudah berjalan dengan baik, seperti yang dialami Ammonius Sacca, guru Clemen dan Origenes dan Plotinus. Oleh sebab itu saling pengaruh budaya Alexandria - India sudah dirasakan sampai pada waktu itu. Pengaruh tersebut juga dialami Kristiani dengan kehadiran kultur Timur. Disamping itu, Kristiani juga mengalami perkembangan seperti seni dan askese. Seni misalnya, Osroene mengombinasikan bangunan seni setempat dengan bentuk bangunan gereja dan juga dalam

⁶ Eusebius. *H.E.*, V,23,4.

hal musik yang lirik lagu-lagu gerejawi diliris dengan kebudayaan setempat, seperti lirik *madrasce*, bahkan dalam Sejarah Gereja menjadi catatan positif karena sudah membuat inkulturasi, walaupun masih pada abad IV.

Askese sudah berkembang mulai pada abad kedua-ketiga dan bahkan mungkin askese muncul pertama sekali dalam Gereja, berasal dari Osroene. Bentuk askese yang sudah ada pada waktu itu ada dua: tidak menikah yang sumbernya kita peroleh dari *Kisah Tomas* dan bentuk lain adalah keperawanan yang sumbernya dari Clemen dari Roma dalam bukunya yang berjudul *Mengenai Keperawanan*.

Mani

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah melihat Manikeisme sebagai ajaran sesat dan pada kesempatan ini, kita akan melihat hubungannya dengan situasi Gereja di Timur. Tentu apa yang telah dibahas pada Manikeisme, tidak perlu diulangi di tempat ini.

Sebelum dokumen mengenai karya Mani ditemukan pada tahun 1931, di Fayum, Mesir, sumber yang kita miliki berasal dari orang kedua, artinya, kita mendapat informasi Mani bukan langsung dari tulisannya, melainkan orang-orang yang mengutip ajaran Mani, seperti oleh Cirillus dari Yerusalem, Agustinus dan Egeonius. Akan tetapi, berkat penemuan baru itu, sekarang kita sudah bisa mendapat informasi langsung dari sumber pertama. Tulisan yang ditemukan itu ialah mengenai Homili dan Mazmur-mazmur.

Mani lahir pada tanggal 14 April 216 di Babilonia. Ia masih termasuk keturunan dinasti persia, Sassanidi. Ayahnya pada suatu ketika mengalami suatu penglihatan dalam bentuk askese, sehingga untuk merealisasikannya ia harus pantang daging, anggur, pernikahan dan kemudian ia bergabung dengan sekte Baptis yang asalnya dari daerah Sungai Yordan. Mani pertama-tama bergabung dengan sekte ini dan kemudian bertemu dengan berbagai kepercayaan, mulai dari Iran sampai ke Timur jauh, India dan Cina. Ia juga bertemu dengan eresi Marcion yang asalnya juga dari Babilonia. Tentu saja ia juga bertemu dengan Krsitiani, termasuk dari Osroene yang telah mulai membuat inkulturasi di dalam Gereja.

Pada tahun 240, ia mendapat penglihatan yang menjadi titik awal dari misinya. Ia berpikir bahwa ia adalah penerus Buddha dan Yesus, sehingga ia merasa dirinya pemilik otoritas absolut dan kebenaran tertinggi. Demi penglihatannya ini, ia mengadakan misi ke berbagai tempat, termasuk juga ke India dan juga di sekitar sungai Yordan, dan kemudian

dihukum mati pada tahun 277 dibawah kekuasaan Bahram I. Ia percaya bahwa ia adalah penemu agama baru yang dinyatakan berbeda dengan Kristiani. Dasar ajarannya adalah Gnosticisme-dualisme. Ia praktis membuat sinkritisme dari berbagai kepercayaan yang dialami dan dilihatnya selama perjalanan di berbagai tempat.

Dalam ajarannya ia mengatakan bahwa Yesus dan para malaekat memiliki fungsi sama dengan gnosi yang dimilikinya, sehingga menurutnya sengsara Yesus bukanlah fakta sejarah melainkan suatu mitos. Gerejanya dibagi dua, orang sempurna dan bukan sempurna. Bagian orang sempurna adalah mereka yang melakukan askese dengan baik dan orang tidak sempurna adalah mereka yang mengarah atau tidak bisa melakukan askese. Orang tidak sempurna ini harus melayani yang sempurna. Pengaruh Mani berkembang sampai ke Barat, bahkan sampai ke Afrika dan Cina.

3. Sekolah Antiokia

Setelah sekolah Alexandria, kelihatannya Gereja Timur (Asia) juga tidak mau ketinggalan. Antiokia yang adalah salah satu kota terkenal Kristiani sejak zaman Paulus dan Ignatius, sekarang pada abad ketiga muncul sekolah yang sangat memberikan pengaruh besar pada Gereja di Timur bahkan termasuk juga telogi. Tokoh pemula sekolah ini antara lain Doroteus, Malchionus dan Lucianus. Doroteus adalah pengajar yang memiliki latarbelakang pendidikan Yunani (*H.E.*, VII,32,2-4) dan juga memiliki pengetahuan akan Ibrani. Malchionus adalah imam dari Antiokia yang memiliki keahlian dalam bidang retorika (*H.E.*, VII,29,2) dan Lucianus adalah imam dari Antiokia yang memiliki keahlian dalam teologi (*H.E.*, IX,6,3).

Para pengajar sekolah Antiokia memiliki kecenderungan mempelajari aspek-aspek pengetahuan dari tradisi Ibrani, bahkan mereka juga mengenal baik metode eksegese rabbini, sehingga membuka pengetahuan mereka ke lebih praktis yang diungkapkan dalam bentuk eksegese lebih sentifik. Bentuk eksegese mereka juga berbeda dengan Alexandria yang menekankan alegori, karena Antiokia lebih menekankan leteral dan tidak terlalu menekankan aspek Filsafat. Sementara itu sekolah Alexandria mempertahankan tradisi Yudaisme-elenisme dan menekankan aspek Filsafat yang mengarah pda mistik platonisme. Sudah menjadi kebiasaan bahwa Kristiani Antiokia terbiasa mengasimilasikan berbagai pengetahuan seperti: disiplin Yunani, gramatica, dialektik, geometri dan ditambah lagi dengan pengetahuan dari

Ibrani, menuangkan kemahiran mereka dalam eksegeze. Maka tidak heran bahwa eksegeze Antiokia juga mengarah pada pastoral, walaupun tidak mengurangi aspek sientifiknya.

Akan tetapi, pada tahun 260 Antiokia mengalami tragedi. Raja Siria diganti oleh Sapore dan menguasai Asia dan Mesir. Uskup Antiokia, Demetrius, ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Paulus Samosata mengambil jabatan sebagai uskup di Antiokia. Sebagai uskup, ia tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana telah dilakukan pendahulunya, bahkan ia berusaha memperkaya diri sendiri dan memiliki kecenderungan untuk mendekati diri pada kekuasaan Siria. Dalam sinode pada tahun 264, Paulus Samosata dikucilkan dan setelah tahun 272, kita tidak mendengar lagi mengenai dia. Sementara itu Sekolah Antiokia kemudian dilanjutkan oleh Eusebius, Basilius Agung, Gregorius Nissa, Gregorius Naziane dan Yohanes Krisostomus yang memiliki kejayaan seperti sekolah Alexandria.

4. Situasi Gereja di Barat

Menjelang abad ketiga, ada beberapa hal penting yang perlu kita ketahui, terlebih-lebih di Barat. Peristiwa itu memberikan gambaran perjalanan Gereja untuk tahap berikutnya. Berkat pengaruh eresi Montanisme yang menekankan hidup eskatologis, maka ada kecenderungan untuk menuliskan peristiwa-peristiwa kehidupan yang akan datang. Oleh sebab itu pada saat ini muncul berbagai tulisan mengenai Kisah, termasuk juga Kisah Para Martir, karena kehidupan para martir mengarah pada kehidupan eskatologis yang sempurna.

Mulai dari abad kedua, perkembangan Gereja di Barat semakin pesat, walaupun ada tekanan dari kekaisaran. Perkembangan itu terlebih-lebih di dalam kuantitas seperti di Perancis, Spanyol, Italia Utara dan Irlandia. Sebelumnya Gereja sudah ada di Lion dan semakin hari jumlah mereka semakin banyak dan mulai menyebar ke seluruh Perancis. Di Roma sendiri, berkat uskupnya yang terkenal itu, Calixtus memiliki peninggalan yang sangat berharga yang sampai saat ini kita masih miliki, berbagai katakombe yang memberikan banyak catatan sejarah yang penting. Salah satu informasi itu ialah bahwa sampai pada awal abad ketiga, Kristiani di Roma masih menggunakan bahasa Yunani dalam liturgi mereka, dan setelah itu perlahan-lahan menggunakan bahasa latin sebagai bahasa liturgi, terlebih-lebih dengan penulis Novatianus yang meninggalkan tulisan-tulisan dalam bahasa Latin. Maka bisa dikatakan bahwa mulai dari Novatianus, mulailah literatur Latin di Gereja Barat. Pada

pertengahan abad ketiga, tepatnya waktu zaman uskup Kornelius (251-253) di Roma sudah ada 46 imam, 7 diakon, 7 calon diakon, 42 akolit, 56 exorcist dan lektor.⁷ Sedangkan di Italia sendiri sudah ada 60 uskup, yang berkumpul pada tahun 251 untuk menjatuhkan hukuman kepada Novatianus mengenai ajaran-ajarannya yang tidak sesuai dengan iman. Hal ini mau ditunjukkan bahwa organisasi gerejani atau hirarkis sudah berjalan baik dan tertata rapi di keuskupan Roma.

Tertulianus yang kemudian juga menganut aliran Montanisme orang yang pertama menulis Kisah yang mengambil obyek para martir yang kemungkinan besar ditulisnya pada tahun 197. Sesudah itu menyusul berbagai kisah Kisah Para Rasul yang apokrif, termasuk juga Kisah Paulus. Kemudian Kisah-kisah yang lainpun bermunculan seperti Kisah Petrus yang menceritakan kemartiran Petrus dan juga menginformasikan liturgi ekaristi, akan tetapi dengan roti dan air. Ada lagi Kisah Yohanes dan Andreas yang menceritakan mengenai kemartiran, keperawanan dan perceraian yang praktis semuanya dipengaruhi Montanisme. Kisah-kisah yang lain yang muncul sekitar waktu ini ialah Kisah Yustinus, Kisah martir di Africa, Kisah Polikarpus, Kisah Martir di Lion (Perancis) dan juga termasuk Kisah Perpetua dan Felicitas.

Disamping berbagai Kisah yang telah disebutkan sebelumnya, pada periode ini muncul juga berbagai tulisan yang menekankan aspek eskatologis kehidupan martir. Tulisan ini mau meluruskan pemikiran Montanisme yang menganggap bahwa hari eskatologis itu sudah mendekat. Gerakan itu semakin diperkuat karena keagresifan kaisar Severus untuk mengeksekusi Kristiani, dan sebagian berpikir bahwa parusia sudah dekat. Hipolitus misalnya, dalam bukunya yang berjudul *Komentar pada Kitab Daniel* dengan tegas menolak bahwa hari penghakiman sudah di ambang pintu. Memang parusia akan ada tetapi bukan berarti akan segera tiba. Origenes juga menuliskan pemikirannya tentang kehidupan martir yang berusaha memberikan nilai-nilai eskatologis cara hidup tersebut dan bahkan dengan semangat jiwa muda yang masih sedang dialaminya, bahkan ia ingin menjadi martir.

Pada tahun 202 kaisar Severus mengeluarkan suatu dekrit yang berbunyi bahwa Kristiani dijadikan proselitisme di seluruh kekaisaran yang artinya, suatu agama yang terlarang. Akibatnya, banyak Kristiani menjadi kurban dekrit tersebut, terlebih-lebih Montanisme, Marcionisme yang menekankan aspek eskatologis yang dianggap

⁷ Eusebius. *H.E.*, 6,43,11.

membangkok pada kaisar dan kepercayaan yang dianut kekaisaran. Demikian juga dengan pengganti Severus, yaitu Karakalla, Eliogabalus dan Alexander Severus masih tetap memberlakukan dekrit kaisar Severus. Di mana-mana di kekaisaran, banyak orang dipenjarakan, diadili dan dibantai. Kristiani lainnya dalam sisa-sisa hidup mereka berusaha mendampingi mereka dengan mengunjungi di penjara, hadir selama pengadilan dan bahkan juga hadir pada waktu kemartiran. Dalam hal ini peran Kristiani lainnya tampak dalam soledaritas yang mereka lakukan.

Kaisar juga melarang persiapan pembaptisan dan termasuk baptisan itu sendiri. Sehubungan dengan itu, katekis juga menjadi korban, seperti Saturus. Sedangkan katekumen yang menjadi korban adalah Perpetua dan hambanya. Kejadian ini terjadi di Cartagus. Daftar para martir lainnya yang terjadi sekitar tahun ini terjadi di Lion, Alexandria, Cappadocia, Yerusalem, Antiokia dan di berbagai tempat di kekaisaran, termasuk juga Roma.

Hipolitus

Ia adalah penulis pada abad III yang menghasilkan banyak tulisan. Ia adalah seorang uskup, tetapi kita tidak tahu persis keuskupannya. Tulisannya yang paling dikenal adalah *Daftar Semua Eresi* dan juga berbagai tulisan lain walaupun sebagian tulisannya tidak lengkap dan bahkan tidak menyebutkan bahwa ia sendiri adalah pengarangnya. Hal ini bisa kita ketahui dari penulis lainnya seperti Tertulianus dan Hironimus yang membuat referensi atau menyebutkan nama Hipolitus.

Dari bukunya *Daftar Semua Eresi* ini kita bisa mengetahui bahwa paling tidak ada 32 jenis eresi yang dilawannya, yang sedang berkembang pada saat itu. Eresi terakhir pada zamannya adalah Noetus. Ia juga menlis eksegeze Kidung Agung, Homili dari Mazmur dan berbagai ekesgeze lainnya. Ia menggunakan metode eksegeze tradisional yang belum mengenal metode alegori dan leteral yang sudah berkembang di Alexandria.

Pada tahun 222, Calixtus menjadi pengganti paus Urbanus dan Hipolitus ditunjuk untuk menentukan tanggal paska, karena sampai pada waktu ini masih tetapi ada persoalan mengenai tanggal paska. Kemudian ia juga berselisih paham dengan paus Urbanus mengenai eresi Noetus.

Hipolitus juga dikenal sebagai pemula liturgi di Roma, walaupun sebenarnya telah dimulai sebelumnya oleh Gembala dari Erma sudah kita lihat pada pembahasan sebelumnya.

Akan tetapi, karena tidak ada kesinambungan akan apa yang telah dimulai oleh gembala dari Erma, maka pemikiran itu hilang begitu saja. Liturgi Hipolitus ini dimulai dengan perayaan-perayaan paska yang pada waktu itu sangat penting, karena merupakan kelahiran ke dunia eskatologis. Sedangkan perayaan Natal, belum kita temukan sebagai tradisi bahkan belum terdengar sama sekali pada zaman Hipolitus

Kalixtus

Kalixtus adalah seorang diakon antara tahun 217-222 yang ditahbiskan oleh paus Zefirinus yang ditugaskan untuk mengurus pemakaman Kristiani. Pada zaman itu ada tiga pemakaman di Roma, Domitilla, Priscilla dan yang terdapat di Via Appia yang sekarang dikenal dengan katacombe Kalixtus.

Kalixtus adalah bukan seorang teolog, melainkan orang praktisi atau orang yang aktif untuk pelayanan komunitas, terlebih-lebih di pemakaman (katacombe). Inilah salah satu perselisihannya dengan Hipolitus yang menuduh Kalixtus dalam penyalahgunaan jabatannya terhadap komunitas, para perempuan kaya dan bahkan terhadap orang miskin. Hipolitus juga tidak suka dengan sikap Kalixtus bersama dengan paus Zefirinus yang menekankan disiplin dan juga administrasi yang baik. Hipolitus mengatakan bahwa Gereja itu seharusnya memerangi dunia, miskin, tanpa memiliki apa-apa, sedangkan Kalixtus menentangnya dengan mengatakan bahwa Gereja juga membutuhkan sesuatu untuk pelayanan, administrasi dan institusi yang baik untuk kelangsungan Gereja tersebut.

Selama periode ini, di Roma juga sudah berkembang eresi Monarkianisme dan Sabelianisme dan Kalixtus dan Zefirinus berusaha untuk melawan kedua eresi ini. Kalixtus meninggal pada tanggal 14 November 222 di Roma, di daerah Trastevere, kemungkinan besar dibunuh (martir).

Pada periode Kalixtus dan Zefirinus, Roma sudah yang sudah mulai menggunakan bahasa Latin, kemungkinan besar tulisan pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin adalah *Didaché*. Sementara itu Hipolitus masih menggunakan bahasa Yunani, sehingga ia dikritik oleh Tertulianus dari Kartago yang sudah menulis dalam bahasa Latin, walau dia fasih bahasa Yunani. Maka bisa dikatakan bahwa mulai dari periode Kalixtus, bahasa Latin digunakan di dalam lingkungan Gereja dan sampai sekarang bahasa ini tetap menjadi bahasa resmi Gereja, paling tidak sebagai bahasa dokumen.

Secara geografis, Libia, Tunisia dan sekitarnya, termasuk Afrika persisnya Afrika bagian Utara. Akan tetapi, Kristiani awal, termasuk dalam Gereja Barat, karena alasan bahasa Latin yang memengaruhi daerah tersebut. Sedangkan Afrika, dimaksud dengan Alexandria, masih tetap dipengaruhi budaya Yunani. Dengan alasan inilah maka penulis Kartago masuk ke *Patrologia Latina* sedangkan penulis dari Alexandria masuk ke *Patrologia Greca*. Kartago, yang sekarang dikenal dengan Tunisia, bisa dikatakan menjadi pusat Gereja di Afrika. Di kota tersebut sudah terdapat pusat angkatan laut, angkatan darat kekaisaran, dan juga kota tersebut menjadi salah satu pintu ke Timur. Kota ini semacam persinggahan bagi mereka yang pergi ke Timur dan ke Barat. Maka bisa dimengerti bahwa kota tersebut juga kena pengaruh helenisme, walaupun Kartago sendiri mejadi salah satu pusat literatur bahasa Latin. Walaupun kota Kartago tidak sepenting Roma, akan tetapi kota tersebut sudah menjadi salah satu kota terbesar pada periode itu. Akibat lainnya aalah bahwa eresi yang berkembang di Timur juga dengan cepat berkembang di Kartago karena kestrategisan dan heterogen kita ini.

Kartago juga menjadi pusat pengembangan Kristiani. Pada abad kedua, Kristiani sudah berkembang pesat di daerah tersebut. Hal ini bisa dilihat pada konsili Kartago pada tahun 216 yang dihadiri 71 uskup. Pada awalnya Kristiani menggunakan bahasa Yunani, tetapi sejak 180 bahasa latin sudah mulai digunakan dalam tulisan *Kisah Para Martir Scillitanus*. Kemudian Tertulianus praktis menggunakan bahasa Latin di segala tulisannya dan pada saat itu Kitab Suci juga sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin.

Beberapa tulisan Kristiani sebelumnya juga beredar di Kartago, seperti tulisan Ireneus dari Lion dan Yustinus. Walaupun tulisan mereka dalam bahasa Yunani, tetapi Kristiani tidak memeiliki kesulitan untuk membacanya dan tentu saja bahasa ini juga dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Tertulianus

Tertulianus lahir pada tahun 160 dan kita tidak tahu persis kapan dia meninggal, tetapi kemungkinan sekitar 212, mungkin karena pada akhir hidupnya ia menjadi penganut Montanisme, sehinga Kristiani tidak lagi menaruh minat pada akhir hidupnya. Ia berasal dari keluarga senator dan pada masa mudanya ia belajar Hukum di Kartago, kemudian ia pergi ke Roma untuk belajar materi yang sama dan mendapat kedudukan yang baik di dalam pekerjaan. Pada tahun 195 ia bertobat menjadi Kristen berkat pengalamannya bagaimana

para martir berjuang untuk mempertahankan iman mereka. Kemudian ia kembali ke Kartago dan menjadi katekumen dan kemudian dibaptis. Tidak lama kemudian, ia ditahbiskan mejadi imam dan ia langsung menulis berbagai buku seperti: *De oratione*, *De baptismo*, *De Poenitentia*, *Ad uxorem* dan *Adversus Iudaeos* yang semuanya ditulis antara tahun 200-207. Kemudian ia menulis *Ad martyras*, *De spectaculis* dan *De cultu feminarum*.

Mulai dari tahun 206/7 ia tertarik pada eresi Montanisme dan kemudian malah menjadi anggota aliran ini. Ia telah mengenal eresi ini sebelum pertobatannya, sewaktu ia masih di Roma. Kelihatannya tindakannya ini semacam pelarian, karena perselisihannya dengan beberapa uskup. Hal yang sama juga dialami Hipolitus. Memang tindakannya ini agak sulit dimengerti karena sejak ia sampai di Kartago, ia selalu membela Kristiani dari berbagai eresi, akan tetapi sekarang ia malah meninggalkannya. Bahkan ia menjadi Kristiani karena kekagumannya akan sikap para martir. Setelah ia menjadi penganut Montanisme, ia menulis beberapa buku: *Adversus Marcionem*, *Adversus Valentinianos*, *De resurrectione carnis*, *de Lallio* dan akhirnya *De corona*. Semuanya ini ditulis dari antara 207 sampai dengan 211 dan setelah itu tidak terdengar lagi mengenai Tertulianus, kemungkinan besar dia sudah meninggal. Tulisan-tulisannya setelah ia masuk Montanisme, banyak dipengaruhi kemartiran sehingga ia malah berpikir bahwa Kristiani yang sesungguhnya adalah Montanisme yang berusaha untuk memperjuangkan Gereja.

Kalau kita membaca buku-buku Tertulianus, kita dapat melihat bahwa ada beberapa hal yang bisa kita catat sebagai tujuannya untuk menulis buku tersebut. Pertama, masalah moral: ia selalu menekankan nilai-nilai moral dalam bukunya dalam menyampaikan gagasan. Apologi: ia juga selalu menyelipkan tema ini di dalam argumennya, baik itu melawan eresi maupun ketidak puasanya terhadap hirarki dalam kepemimpinan atau kebijaksanaan. Teologi: ia juga berusaha memberikan ajaran-ajaran Kristiani yang sebenarnya; ia dengan gigih sekali mempertahankan pendapat tersebut. Hal ini kelihatan dalam prinsipnya yang berani meninggalkan Gereja dan beralih ke Montanisme dan ia berusaha menunjukkan ajaran Kristiani yang sebenarnya. Hal yang terakhir yang selalu ditekankan Tertulianus ialah aspek yuridis yang tampak dalam tulisannya dalam memberikan argumen. Misalnya dalam Apologi, ia menjelaskan terlebih dahulu secara yuridis posisi Kristiani, sesudah itu ia menunjukkan kepada penyerang posisi yang sebenarnya yang dimiliki Kristiani. Demikian juga dengan diskusinya dengan para uskup, ia menunjukkan secara yuridis posisi Gereja yang sebenarnya, yaitu berdasarkan Kitab Suci untuk diwartakan. Ia dengan tegas mengatakan hal tersebut

sehingga mengundang ketidak senangan dari pihak hirarki dan tidak jarang menciptakan konflik di antara mereka.

Disamping yuridis, Tertulianus juga dikenal dengan pemikiran filosofisnya, yang tentu kalau dibandingkan dengan yang dari sekolah Alexandria seperti Clemen dan Origenes, masih di bawah. Akan tetapi pemikiran filosofis sudah mewarnai argumennya. Filsafat yang memengaruhinya adalah kombinasi Platonisme dan Stoicisme. Hal ini tampak jelas dalam argumennya untuk menjelaskan jiwa yang mengombinasikan kedua aliran Filsafat itu.⁸

Ciprianus

Tokoh berikutnya yang tidak kalah pentingnya dengan Tertulianus adalah Ciprianus. Ia praktis melanjutkan kejayaan yang telah dimulai Tertulianus di Kartago. Mulai pada abad kedua, Kartago yang menjadi salah satu pusat Kristiani di Barat dan puncak ke-emasannya pada zaman Agustinus. Ciprianus adalah uskup Kartago dan disamping itu ia juga penulis yang ulung, mungkin karena ia memiliki latarbelakang retorika yang baik. Kemampuannya untuk menulis ini dimanfaatkan untuk tugas pelayanannya sebagai uskup. Ia menulis dua buku yang sangat terkenal, *De unitate ecclesiae* dan *Testimonia ad Quirinum*.

Ciprianus, selama masa jabatannya menjadi uskup, berkonsentrasi di bidang pastoral di keuskupannya yang didukung oleh tulisan-tulisannya yang praktis mengarahkan umatnya pada bimbingan pastoral. Pada waktu itu yang menjadi persoalan aktual di keuskupan ialah mengenai baptisan, penitensi dan kemartiran. Menyangkut tentang kemartiran, ia dengan tegas mengatakan bahwa ia mengutuk orang yang mencari kemartiran; sikap ini tidak sesuai dengan ajaran iman.

Salah satu persoalan yang harus diselesaikan Ciprianus pada waktu itu adalah masalah *lapsis*.⁹ Pada tahun 251, kaisar Decius mewajibkan semua penduduk di Italia termasuk juga Kartago, untuk mengambil bagian pada kurban yang dipersembahkan kepada dewa-dewi yang hidup selamanya. Dalam hal ini Kristiani juga harus mengambil bagian dengan membakar persembahan dan dupa untuk dewa dewi ini. Yang menjadi persoalan ialah, mereka yang terlibat dengan kasus *lapsis*,

⁸ Edison R.L. Tinambunan. "Jiwa Menurut Tertulianus. Suatu Polemik Filosofis", di *Studia Philosophica et theologica*, Vol. 3, n. 1, Oktober 2003. Malang: STFT Widya Sasana, (2003), hlm. 31-44.

⁹ *Lapsis* adalah tindakan yang menyangkal iman Kristen dengan partisipasi pada perayaan kuluts pagan. [http://www.catholic.org/encyclopedia/view.php?id= \(22-1-2011\)](http://www.catholic.org/encyclopedia/view.php?id= (22-1-2011)).

bagaimana bentuk penitensi yang harus mereka lakukan? Bahkan lebih parah lagi, apakah mereka harus dibaptis lagi? Ada dua kubu yang berbeda pendapat yang malah membingungkan Kristiani lainnya. Kubu pertama mengatakan harus memberikan penitensi yang seberat-beratnya dan menyejajarkan *lapsis* dengan dosa pembunuhan dan penyangkalan iman. Kemudian kubu yang sama juga mengatakan bahwa perlu ada pembaptisan ulang bagi mereka yang terlibat dengan kasus *lapsis*. Sedangkan kubu satunya mengatakan bahwa kasus *lapsis* bukan kasus berat dan hanya perlu memberikan penitensi biasa dan juga tidak perlu dibaptis ulang.

Ciprianus, sebagai uskup memberikan kebijaksanaan untuk menyelesaikan masalah dengan mengatakan bahwa mereka yang terkait dengan masalah *lapsis* harus diajak berbicara terlebih dahulu sejauh mana orang tersebut terlibat dalam kasus ini, setelah itu baru ditentukan penitensi yang harus dilakukan, artinya harus melihat berat kasus yang dilakukan.¹⁰ Dengan sendirinya mereka yang terkait dengan kasus ini tidak perlu dibaptis ulang, melainkan bagaimana mereka harus dibimbing melakukan penitensi untuk membarui cara hidup Kristiani mereka.

¹⁰ Ciprianus. *Ep.*, 15,3.

BAGIAN II

SOSIETAS KRISTIANI ABAD III

Sampai pada akhir abad kedua, Gereja awal kurang memperhatikan organisasi Gereja universal, tetapi lebih mementingkan organisasi lokal yang bisa disebut dengan organisasi komunitas, baik itu teritorial uskup maupun komunitas yang lebih kecil di berbagai tempat atau daerah di keuskupan tersebut. Memang organisasi yang dilakukan ditaraf keuskupan, tertata rapi yang dipimpin oleh uskup dan dibantu dengan para diakon, imam dan terlebih-lebih umat beriman. Tetapi bukan berarti bahwa uskup Roma tidak memberikan andil untuk mempersatukan Gereja, melainkan mengusahakan berbagai cara agar kesatuan dibina dengan baik. Pada kesempatan ini akan dibahas tiga tema penting, (katekumenat, penitensi dan formasi sosietas Kristiani) pada abad ketiga.

1. Katekumenat

Katekumenat adalah salah satu aktivitas gerejani yang memiliki sejarah sangat panjang, karena sudah dimulai sejak zaman Yustinus. Walau caranya sederhana sekali dengan pertemuan secara pribadi atau mengikuti konferensi atau dengan bacaan yang diperdengarkan kepada calon baptis. Inilah cara awal metode dalam katekumenat yang bisa kita sebut dengan metode katekumenat primitif. Kemudian pada waktu Origenes, yang pada waktu itu juga disertai tugas untuk menangani katekumen, berusaha menemukan metode dalam katekumenat dengan membagi katekumenat dengan periode yang memberikan tahap demi tahap yang disesuaikan dengan cara hidup Kristiani. Jika pengajar sudah melihat katekumen layak untuk mengikuti hidup Kristiani tersebut, maka tahap selanjutnya (kedua) adalah persiapan untuk pembaptisan. Tahap ini sudah dianggap sebagai bagian dari inisiasi baptisan. Pada bagian ini juga termasuk seleksi untuk katekumen untuk kelayakan dalam penerimaan baptisan.¹¹

Katekumenat yang lebih tertata teratur dikemukakan Hipolitus dari Roma yang bisa kita temukan di dalam buku Tradisi Apostolik yang ditulisnya untuk katekumen di Roma. Ia

¹¹ Origenes. *Contra Celsum*, 3,51.

juga membagi dua tahap masa ketekumenat, *audientes* dan *electi* atau *competentes*. Tahap *audientes* ialah tahap awal; calon katekumen diperkenalkan kepada umat beriman yang kemudian menjadi wali baptis untuk diajak berbicara oleh pengajar atau yang kita sebut dengan katekis. Pengajar adalah orang yang bertanggungjawab dalam pengajaran selama katekumenat berlangsung. Pengajar juga menanyakan motivasi pertobatan si calon, status dan juga profesi. Hipolitus memberikan daftar motivasi yang dijadikan menjadi penolakan sebagai katekumen dan salah satunya adalah profesi sebagai prajurit, karena ia tidak memiliki *stabilitas loci* untuk menjalankan masa dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan selama periode katekumenat. Jika pengajar menganggap calon layak, maka ia dimasukkan menjadi katekumen. Katekis yang membimbing selama masa ketekumenat bisa seorang awam atau bisa juga seorang imam. *Audientes* ditutup dengan doa, salam damai dan penumpangan tangan dari pihak katekis.

Setelah calon melewati tahap pertama, maka ia masuk ke tahap yang disebut dengan *electi* atau *competentes*, yaitu katekumen dipersiapkan untuk menjadi terpilih atau layak untuk menerima baptisan. Oleh sebab itu katekumen menerima pelajaran-pelajaran yang dibutuhkan untuk penerimaan baptisan tersebut yang lamanya tidak disebutkan. Pelajaran yang diberikan, pertama-tama menyangkut hidup Kristiani yang diperlihatkan selama masa katekumenat. Kemudian juga diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman yang dilakukan dalam pertemuan-pertemuan dengan exorsis dan penumpangan tangan. Pada hari Jumat dan Sabtu sebelum pembaptisan (biasanya dilakukan hari minggu) terpilih mengadakan puasa dan pada hari Sabtunya, exorsis yang dilakukan oleh uskupnya yang diakhiri dengan penandaan salib di dahi, telinga dan hidung. Kemudian pada malam sebelum baptisan, diadakan vigilia (bacaan) bagi yang terpilih dan juga berbagai instruksi (latihan upacara) untuk penerimaan pembaptisan.

Sejak dari katekumenat awal, kita telah melihat bahwa untuk menerima baptisan tidak begitu saja diterima atau asal dibaptis, tetapi membutuhkan persiapan yang matang. Memang pada awalnya belum begitu jelas mengenai metode dan masa katekumenat, akan tetapi hal yang sangat dipentingkan ialah bisa disebutkan dengan koreksi hidup Kristiani. Artinya bahwa agar supaya bisa menerima baptisan, katekumen harus dilihat terlebih dahulu kelayakan hidupnya. Untuk memberikan penilaian penting itu, katekumen didampingi bukan hanya pengajarnya, yang biasa kita sebut dengan katekis, tetapi juga umat beriman. Seorang

katekumen mendapat pendampingan dari umat beriman untuk membimbingnya melaksanakan cara hidup Kristiani dan terlebih-lebih perkembangan iman.

Ritus pembaptisan yang digunakan pada Gereja awal, tidak jauh berbeda dengan ritus yang kita gunakan sampai saat ini; sedangkan rumusan tetap, selalu tidak berubah. Ritus baptisan dimulai dengan pemberkatan minyak yang akan digunakan dalam baptisan, pakean yang digunakan terpilih pada waktu baptisan, roti, madu, anggur dan air untuk diminum. Setelah pemberkatan ini, maka mulai dengan baptisan di bejana pembaptisan yang terdapat di luar gereja (umumnya ditempatkan di belakang gereja). Pembaptisan dimulai dengan penolakan setan oleh terpilih. Sesudah itu baru baptisan yang biasanya dilakukan oleh seorang uskup. Baptisan dilakukan dengan cara membenamkan ke dalam air sebanyak tiga kali sambil mengucapkan bahwa pembaptisan dilakukan dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Pembaptisan mulai dengan anak-anak kalau ada dan kemudian orang dewasa. Setelah pembaptisan, terbaptis diajak masuk ke gereja dan umat beriman sudah siap untuk menyambut mereka. Setelah terbaptis sampai di tempat, uskup menumpangkan tangan di atas minyak yang telah diberkati sebelumnya dan setelah itu mengolesi dahi terbaptis. Sekarang tiba saatnya umat beriman berdoa bersama dengan terbaptis dan setelah itu salam damai. Acara selanjutnya, uskup memberkati persembahan, termasuk roti, anggur, susu yang dicampur dengan madu yang melambangkan Tubuh Kristus, dan juga air sebagai lambang purifikasi. Kemudian para diakon membagikan persembahan itu kepada umat beriman. Tentu uskup dalam homilinya, menjelaskan arti baptisan ini kepada umat beriman terlebih-lebih kepada baptisan baru. Ritus susu dan madu dicampur dan air sebenarnya juga sudah dilakukan oleh Yahudi-kristiani.

2. Organisasi Hirarki

Informasi yang kita miliki dalam organisasi hirarki terdapat dalam *Tradisi Apostolik* dan *Ajaran Para Rasul* dan ritus mengenai tahbisan bisa ditemukan dalam Pseudo Clemen.¹² Pada tradisi Kristiani awal sudah terdapat tiga hirarki yang penting, Episkopat, Presbiter dan Diakonat. Seorang uskup dipilih oleh umat beriman dan kemudian ditahbiskan oleh uskup yang ada saat itu. Imam, ditahbiskan uskup setempat, dalam persatuan dengan imamat,

¹² Pseudo Clemen. *Hom.*, 3, 50-70; *Epist. Clem.*, 7.

sedangkan diakon ditahbiskan oleh uskup dan tugasnya untuk membantu uskup dalam melaksanakan pelayanan (mereka yang bukan menjadi calon imam, yang sekarang disebut dengan diakon permanen). Salah satu tugas penting dalam pelayanan Gereja awal ialah peran seorang lektor yang tidak mendapat tahbisan, melainkan dengan penumpangan tangan dan kemudian ditandai dengan penerimaan Alkitab. Mengapa penting lektor? Alasan utama ialah bahwa pada waktu itu tidak semua orang bisa membaca terlebih-lebih Alkitab, oleh sebab itu membutuhkan seorang yang tahu membaca. Alasan kedua ialah bahwa seorang lektor membacakan untuk orang lain, bukan untuk diri sendiri, oleh sebab itu ia harus tahu dengan baik tanda-tanda baca yang sebenarnya, seperti titik, koma, tekanan, tanda seru, tanda tanya, dll., karena salah mengucapkan tanda baca, bisa akan mengubah pengertian. Pada Gereja awal juga ada praktik kehadiran exorsis, walaupun tidak begitu umum, karena situasi memungkinkan hal itu ada, karena masih banyak yang memiliki praktik-praktik magis-magis yang bisa dibawa dari latar belakang kepercayaan yang dianut sebelumnya.¹³

Bapa pengakuan, pada Gereja awal terpisah dari presbiterat, karena seorang imam belum tentu menjadi bapa pengakuan dan seorang bapa pengakuan belum tentu seorang imam. Seorang bapa pengakuan, mendapat jabatan pelayanan tersebut tidak harus dengan penumpangan tangan (dijadikan imam) tetapi lebih pada kelayakan. Dalam arti tertentu, syaratnya sama dengan seorang imam dan digolongkan dalam presbiteriat. Seorang bapa pengakuan bukan menekankan otoritas, melainkan saran untuk rikonsiliasi pendosa dengan Tuhan.

Para janda pada Gereja awal mendapat peran penting dalam Gereja yang memiliki posisi sesudah diakon. Bahkan Clemen dari Alexandria dan Origenes memasukkan para janda ke dalam hirarki dan posisi mereka seperti yang telah dikatakan, sesudah diakon.¹⁴ Alasan mereka menjadi penting di dalam Gereja awal ialah karena mereka melaksanakan pelayanan di dalam doa dan kunjungan kepada orang sakit. Posisi para janda ini disejajarkan dengan para perawan, karena dengan panggilan khusus, mereka membaktikan diri juga dalam pelayanan di dalam doa dan mengunjungi orang sakit dan juga memiliki kemungkinan lebih untuk melaksanakan hidup Kristiani yang sempurna. Mereka berusaha mengikuti Kristus sedekat-dekatnya. Oleh sebab itu para uskup disamping memberikan tugas pelayanan kepada para

¹³ Eusebius. *H.E.*,6,43,11.

¹⁴ Clemen dari Alexandria. *Paed.*,3,12,97; Origenes, *Orat.*,28,4.

janda, juga memberikannya kepada para perawan yang dianggap sebagai kuncup Gereja, kehormatan dan jamahan Rahmat, kerja sempurna, orang yang pantas mendapat pujian dan kemuliaan, gambaran Tuhan yang bersinar dari kekudusan, bagian yang terbaik dari domba Tuhan dan kemuliaan yang tinggi dari ibu kita Gereja.

Beberapa himbauan kepada seorang perawan: seorang perawan harus berpakaian sopan, tidak menggunakan kosmetik, parfum atau sejenisnya untuk menarik perhatian kaum laki-laki, harus memiliki sikap yang menjauhkan diri dari hal-hal duniawi dan keinginan daging, bersikap untuk menyenangkan Kristus bukan seorang suami, diharapkan memiliki askese yang sesungguhnya, penyangkalan diri terus menerus dan selalu berhati-hati dan siap sedia, sadar bahwa hidup adalah suatu cara kemartiran di dalam daging yang selalu berlangsung terus menerus.

Pada abad ketiga, para perawan sudah umum menggunakan kerudung. Pada waktu itu, terlebih-lebih di Timur, kerudung biasanya digunakan pada waktu pernikahan dan sesudahnya. Kerudung adalah simbol mahkota yang mulai dikenakan pada saat pernikahan.¹⁵ Pada abad itu, sudah ada pengertian teologis bahwa hidup sebagai perawan adalah suatu hidup dalam pernikahan spiritual dengan Kristus, oleh sebab itu para perawan yang melakukan hidup keperawanan, mengenakan kerudung untuk menunjukkan bahwa mereka sudah hidup dalam pernikahan dengan Kristus.

Pertengahan abad ketiga, praktik diakon perempuan mulai muncul. Kelihatannya institusi ini untuk membantu para janda dalam melaksanakan pelayanan dan lama kelamaan malah mereka mengambil alih posisi untuk dimasukkan ke dalam hirarki yang sejajar dengan para diakon laki-laki. Tugas mereka ialah: mengunjungi orang sakit dan terlebih-lebih dalam pembaptisan, karena dalam upacara pembaptisan, laki-laki dan perempuan dipersahkan dan diakon perempuan memiliki tugas untuk membaptis perempuan.¹⁶

3. Sidang Liturgi

¹⁵ http://www.rivitaliturgica.it/upload/2004/articolo6_1051.asp#_ftn1 (14 -1-2011).

¹⁶ Edison R.L. Tinambunan. "Diakon Perempuan pada Periode Kristiani Awal", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 11, No. 2 Oktober. Malang: STFT Widya Sasana, (2011), hlm. 149-160.

Liturgi Gereja awal sudah memusatkan perhatian pada perayaan Ekaristi yang biasanya dirayakan hanya pada hari minggu saja. Ekaristi biasanya didahului dengan doa yang juga mengumandangkan doa-doa untuk Gereja universal (bandingkan dengan doa umat saat ini yang sifatnya Gereja universal), sesudah itu dilanjutkan dengan salam damai. Kemudian anggur dan roti dipersembahkan diakon kepada uskup. Pemimpin upacara menumpangkan tangan ke atas roti dan anggur tersebut, kemudian dilanjutkan dengan doa konsekrasi yang berbentuk dialog (bandingkan dengan doa syukur agung yang sekarang, telah menghilangkan unsur dialog) yang isinya menerangkan inkarnasi, institusi Sabda, kenangan akan penderitaan dan kebangkitan Kristus, seruan kepada Roh Kudus agar sudi mendampingi komunitas dan ditutup dengan doxologi. Kemudian roti dibagikan kepada umat beriman dan kemudian dibawa pulang.¹⁷

Disamping pertemuan mingguan, Gereja awal juga memiliki pertemuan harian. Yang pasti bahwa uskup, imam dan diakon selalu bertemu setiap hari untuk berdoa. Sementara itu Origenes menginformasikan bahwa pertemuan harian ini diisi dengan pengajaran yang dimulai dengan pembacaan Alkitab secara bersambung dari hari yang satu ke hari berikutnya. Kemudian pada ayat-ayat tertentu, Origenes berhenti, kemudian ia berusaha memberikan ajaran moral berdasarkan teks tersebut (metode alegori) dan juga dengan ajaran-ajaran spiritual. Pendengar yang biasanya hadir adalah kaum laki-laki, perempuan dan anak-anak, yang telah dibaptis ataupun yang masih katekumen.¹⁸

Tradisi Apostolik juga berbicara tentang komunitas malam, artinya umat beriman yang berkumpul pada malam hari. Di bawah terang lampu, pertemuan dipimpin oleh uskup dengan bersyukur atas rahmat yang telah diterima sepanjang hari. Pertemuan didahului dengan berkat kemudian dilanjutkan dengan nyanyian dari Mazmur dan memohon berkat atas makanan dan minuman dan dilanjutkan dengan makan bersama.¹⁹ Pada pertemuan malam itu, ada juga makanan untuk para janda.

Perlu diingat bahwa sitausi komunitas seperti ini semakin lama semakin sulit dan bahkan kualitas semakin menurun, karena semakin bertambahnya jumlah Kristiani dan juga karena Kristiani semakin heterogen. Situasi ini sudah mulai terasa pada pertengahan abad

¹⁷ Bdk. Origenes. *Hom. Ex.*, 13,3.

¹⁸ Origenes. *Hom. Ex.*, 12,3.

¹⁹ Bdk. Tertulianus. *Apol.*, 39,16-19.

ketiga. Ditambah lagi kekerasan yang semakin ditingkatkan terhadap Kristiani, dibawah kekaisaran Severus, sehingga hidup komunitas seperti komunitas perdana semakin sulit untuk dilaksanakan dengan baik.

4. Tempat Berkumpul

Sejak zaman para Rasul sampai dengan abad ketiga, Kristiani selalu berkumpul di rumah perorangan secara bergiliran, tentu di rumah yang agak besar dan kadang terpencil untuk menghindari intaian para pembenci Kristiani. Kristiani masih bisa melakukan hal itu dengan tidak mengalami kesulitan, karena jumlah mereka masih kecil di masing-masing komunitas. Akan tetapi, pada abad ketiga, pertumbuhan jumlah Kristiani tidak terbendung, walaupun dalam suasana pengejaran. Pertemuan komunitas masih sering diadakan di rumah tetapi kali ini harus memulih rumah yang lebih besar karena kuantitas Kristiani semakin banyak. Bahkan kebanyakan rumah tidak bisa lagi menampung para anggota komunitas. Oleh sebab itu mulai memikirkan untuk membangun gereja. Secara arkelogis memang sulit dibuktikan akan pernyataan ini, akan tetapi dengan adanya beberapa gambar seperti burung merpati dalam dinding atau lantai atau langit-langit di dalam peninggalan (katakombe) menunjukkan bahwa rumah tersebut adalah tempat perkumpulan Kristiani yang kemudian dijadikan menjadi tempat pembangunan gereja. Burung merpati adalah lambang Gereja, komunitas yang di tempatkan di rumah atau tempat Kristiani berkumpul.²⁰

Pada pertengahan abad ketiga, sebagian rumah yang tadinya tempat Kristiani berkumpul, dijadikan menjadi gereja, dengan mengalih fungsikan beberapa kamar menjadi fungsionaris gereja. Ada kamar yang diubah menjadi tempat berliturgi, tempat baptisterium, tempat uskup tinggal (yang paling penting) dan kemudian tempat admistrasi gerejani. Bentuk rumah pada waktu itu umumnya bersegi empat, sehingga menjadi sangat cocok sekali menjadi bentuk suatu gereja yang kemudian bisa diperpanjang. Ada beberapa contoh rumah tinggal yang dijadikan menjadi gereja. Contoh pertama adalah di Emmaus, Nikopolis yang sebelumnya diperkirakan rumah tempat tinggal. Contoh berikutnya adalah gereja Santo Clemen yang ditemukan di Roma; termasuk juga gereja di Aquileia yang masih memiliki mosaik yang berasal dari abad ketiga. Memang dengan pengalihan fungsi rumah tempat tinggal

²⁰ Tertulianus. *Adv. Valt.*, 3,1; Clemen dari Alexandria. *Strom.*, 7,5,29,4; Origenes. *Orat.*, 31,5.

menjadi gereja, membutuhkan pengobahan dan penambahan sehingga bisa menampung Kristiani lebih banyak. Bisa dikatakan bahwa pada akhir abad ketiga, Kristiani sudah mulai berkumpul di gereja sebagai tempat referensi untuk bertemu dan kegiatan aktivitas gerejani.

5. Katakombe - Makam Kristiani

Salah satu peninggalan Kristiani awal yang sangat mengagumkan adalah katombe, yang mengungkap banyak hal mengenai kehidupan Kristiani awal, terlebih-lebih di Roma. Sampai sekarang, paling tidak ada 6 katakobe yang besar: Vatikan, Calixtus, Sebastian, Domitilla, Priscilla dan Pancrazio. Katakombe Vatikan sampai sekarang yang paling tua. Kuburan Kristiani di katakombe ini ditempatkan bersamaan dengan kuburan pagan, karena pada abad pertama, belum ada khusus pemakaman Kristiani. Salah satu dari makam Kristiani yang terdapat di Vatikan itu kemungkinan adalah Santo Petrus.

Katakombe lainnya, berdasarkan penelitian para arkeolog mulai dari abad kedua, karena tulisan-tulisan yang ada di dalam katakombe tersebut dan mulai dengan katakombe khusus Kristiani. Asal usul katakombe ini masih dalam diskusi para ahli arkeolog, dan mereka hanya bisa mengatakan kemungkinan-kemungkinan:

1. Kemungkinan pertama ialah bahwa pemilik tanah katakombe tersebut serang Kristiani yang kaya dan memberikan rumah dan tanahnya untuk pemukiman Kristiani, termasuk juga pemakaman.
2. Kemungkinan kedua ialah bahwa pemilik tanah tersebut adalah seorang pagan dan membiarkan orang Kristiani menempati tempat tersebut, karena seKristiani pada zaman itu selalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan hak milik tanah.
3. Ternyata Etruschi memiliki tradisi bahwa membuat pemakaman di bawah tanah, sehingga dalam pemakaman itu dibuat lorong-lorong dan jenazah di masukkan ke lubang-lubang di sepanjang lorong-lorong. Kemudian orang-orang Roma mengikuti tradisi itu dan Kristiani mengambil alih kebiasaan tersebut. Pemakaman di bawah tanah ini juga ditemukan di beberapa tempat di Italia. Maka bisa dikatakan bahwa katakombe bukan khas Kristiani.

Sesudah zaman damai (mulai sekitar 315) Kristiani banyak yang pergi ke katakombe untuk menghormati para martir yang dimakamkan di sana, termasuk juga pemakaman bukit Vatikan, bahkan katakombe yang paling banyak dikunjungi. Kalau disatukan semua

katakombe yang ada di Roma, panjang lorong-lorongnya antara 100-150 kilometer. Mereka yang dimakamkan bisa dimasukkan ke dalam sarkofak, tergantung dari kemampuan ekonomi yang meninggal, kemudian dimasukkan di lubang kuburan dan setelah itu ditutup dengan marmar yang kadang-kadang dihiasi dengan lukisan burung merpati, jangkar, ikan, gembala yang semuanya melambangkan kehidupan Kristiani awal. Kadang pintu juga dilukis dengan mata uang, kaca, lampu kecil yang tujuannya agar makam tersebut dikenal keluarganya. Sedangkan tulisan-tulisan yang tertulis dalam kuburan semuanya menggambarkan iman seperti: Tidurlah dalam damai dalam Kristus, hiduplah dalam damai dalam Kristus, hiduplah dalam Kristus, hiduplah dalam Yesus Tuhan, hiduplah dalam Tuhan. Tulisan-tulisan ini mau menunjukkan pengharapan, iman akan kehidupan kekal yang bahagia. Kadang juga dalam tutup makam tersebut bertuliskan ketenangan dan pengharapan akan kebangkitan. Kadang juga bertuliskan Kredo, Kitab Suci baik itu Perjanjian Lama dan Baru yang memberikan kesaksian akan iman Kristiani.

6. Dekorasi Kristiani

Dekorasi Kristiani yang paling tua dan bahkan yang pertama, bukan ditemukan di rumah ibadat atau gereja, atau bekas rumah yang dijadikan menjadi gereja melainkan di sarkofagus yang kemungkinan besar sejak abad kedua. Dekorasi ini bisa kita temukan sampai sekarang di katakombe di berbagai tempat terlebih-lebih yang telah disebutkan sebelumnya. Maka bisa dikatakan bahwa sampai abad kedua, dekorasi Kristiani tidak akan ditemukan di bangunan-bangunan Kristiani, karena belum dimiliki. Baru mulai dari abad ketiga, sudah mulai ditemukan dekorasi-dekorasi di bangunan Kristiani.

Dekorasi yang digunakan Kristiani, sebagian diambil dari dunia pagan, kecuali dekorasi yang umum kita kenal yang terdapat di dalam Kitab Suci. Alasannya ialah bahwa beberapa simbol itu juga ditemukan di makan orang pagan yang ditemukan di Vatikan, dan dunia pagan jauh lebih dulu dibandingkan dengan dunia Kristiani. Maka bisa dikatakan bahwa Kristiani

“membaptis” simbol-dimbol itu ke dalam dunia Kristiani. Dekorasi yang kerap dipakai ialah: jala, bunga,²¹ lumba-lumba,²² kupu-kupu,²³ burung,²⁴ dan ikan (lamban ekaristi).

Seni Kristiani lainnya yang kita temukan di sarkofagus dalam bentuk tema yang mengungkapkan ajaran iman. Yang paling umum ditemukan adalah tema mengenai katekese dan tema-tema personil dari Kitab Suci seperti Nuh, Isak, David, Daniel, Yona dan adegan Kitab Suci seperti penyembahan tiga raja ke Yesus yang baru lahir, pembaptisan Yesus Kristus, wanita Samaria, kebangkitan Lazarus dan juga simbol-simbol gereja seperti perahu, pohon,

²¹ <http://www.giardinaggio.net/Fiori/significato-dei-fiori.asp> (18-10-2011): Kembang adalah lambang

yang sudah ada sejak zaman Romawi dan Yunani kuno dan bahkan juga tradisi tua dari Cina, Jepang dan di Timur Tengah seperti Persia. Kembang pada waktu itu banyak digunakan dalam dunia perasaan, kultur, mitos, puisi, spiritual dan religius. Ada dua pengertian yang diungkapkan dalam dekorasi bunga, kehidupan dan kematian. Bunga melambangkan kehidupan, karena tumbuh dalam suasana iklim yang baik, terlebih-lebih dunia yang mengalami 4 musim. Musim semi, adalah musim yang menandakan kehidupan segala tanaman yang praktis tidak bisa berbuat apa-apa pada musim dingin. Kembang juga mengartikan kematian, karena kembang tidak akan bertahan lama. Kembang menjadi dekorasi dalam sarkofagus, melambangkan kematian dan terlebih-lebih memberikan kehidupan setelah kematian tersebut. Oleh sebab itu, di Indonesia, peti mati sering sekali dihiasi dengan berbagai macam bunga, sebenarnya untuk memberikan pengertian kehidupan setelah kematian yang sedang dialami orang yang meninggal tersebut.

²² Lumba-lumba adalah dekorasi yang sudah lama sekali digunakan di dunia Yunani dan Romawi, terlebih-lebih di daerah nelayan, sudah sejak tahun 1500 Sebelum Masehi. Bahkan ikan ini dianggap reinkarnasi dewa-dewi. Kita tau bahwa lumba-lumba adalah jenis ikan yang sering membantu manusia saat nelayan mau karam dan nelayan bisa diselamatkan mereka dengan menghalau mereka ke pantai. Lumba-lumba ini juga suatu petunjuk bagi nelayan untuk mengarahkan mereka ke tempat tujuan. Oleh sebab itu, lumba-lumba menjadi suatu dekorasi penting dalam sarkofagus dengan harapan mengarahkan orang mati tersebut ke tempat tujuan peristirahatan yang kekal. Bdk.

<http://www.euromedi.org/diario/2001/l%20delfini%20tra%20mito%20e%20storia%20per%20il%20Denaro.htm> (18-1-2011).

²³ Kupu-kupu adalah lambang jiwa yang keluar meninggalkan badan dan keluar dari sarkofagus untuk pergi tempatnya yang sebenarnya, kehidupan kekal. Cara keluarnya pun perlahan-lahan tetapi pasti bagaikan kupu-kupu.

Bdk. <http://kigeiblog.myblog.it/archive/2010/01/27/simboli-e-allegorie-nelle-opere-d-arte-parliamone-un-po.html> (18-1-2011).

²⁴ Burung adalah simbol jiwa, suasana kehidupan kekal. Sarkofagus didekorasi dengan burung dengan tujuan agar jiwa beristirahat di kehidupan kekal. Bdk. http://www.pitturaomnia.com/rivista_pittura_000005.htm (18-1-2011)

taman, menara dan kadang-kadang juga lambang-lambang baptisan. Nuh dengan perahunya adalah lambang keselamatan dan bisa juga sebagai lambang baptisan dan eskatologi. Sedangkan Isak yang adalah sebagai lambang kurban Kristus dan penyebrangan laut merah oleh Musa, adalah juga lambang pembaptisan dan juga air yang lain seperti di Amara dan Rafidim, juga melambangkan yang sama.

David dalam pergulatannya dengan Goliat adalah lambang keselamatan. Yona juga sering dipakai sebagai simbol kebangkitan. Sedangkan Daniel dalam adegan pembebasannya dari singa-singa merupakan lambang dari pembaptisan yang membebaskan terbaptis dari bahaya dosa.

Tema penting lain dari Kitab Suci adalah gembala yang baik yang melambangkan Kristus yang membimbing dan mengarahkan untuk ke surga. Kadang gembala yang baik ini juga dihubungkan dengan Adam dan Eva yang menggambarkan kehidupan di surga dan juga tidak ketinggalan simbol Ekaristi yang dilambangkan dengan roti dan ikan. Ikan melambangkan situasi pesta yang ada hubungannya dengan pesta orang Yahudi, sedangkan roti melambangkan makanan ilahi, sehingga keduanya bersamaan melambangkan kebahagiaan surgawi. Sedangkan tema Perjanjian Lama digambarkan dengan ikan (Ez. 47:10), bintang (Bil. 24:27), kereta surgawi (Ez. 1:4-) dan kebun (Maz. 23:2).

7. Kebiasaan Kristiani

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah melihat beberapa aspek dari budaya Romawi dan Yunani yang mempengaruhi Kristiani, walau dengan cara membatasi kebiasaan itu, dengan melihat arti spiritual yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan iman Kristiani. Ada beberapa hal lagi yang memengaruhi Kristiani, yaitu mengenai kebiasaan dalam hal gaya bahasa, berpakaian, makanan dan kehidupan keluarga. Clemen dari Alexandria telah menekankan hal ini dalam tulisannya dengan mengatakan bahwa Kristiani tidak dibedakan dengan orang lain baik itu dalam perkataan, bahasa, pakaian dan bahkan juga dengan makanan.²⁵

Tertulianus juga kurang lebih mengungkapkan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Clemen dengan mengatakan bahwa kami Kristiani hidup bersama dengan kalian dan

²⁵ Clemen dari Alexandria. *Epist. ad Diog.*, 5,1-6.

kami makan seperti apa yang kalian makan, pakaian dan juga hidup seperti kalian; kami bukan kaum Brahmana dari India. Kami juga pergi ke pasar bersama dengan kalian, ke tempat pemandian kalian. Dengan kalian kami juga bepergian dengan kapal, kami juga berpartisipasi sebagai serdadu. Sejauh cara kehidupan kalian tidak mengarah pada perbuatan yang tidak bermoral, maka kami akan selalu berpartisipasi dan bersama dengan kalian.²⁶ Dengan demikian Kristiani juga berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, politik yang dijiwai iman Kristiani.

Pernyataan Clemen dan Tertulianus ini membuka era baru sikap Kristiani, karena sejak jaman para Rasul, Kristiani selalu tertutup dan hanya bergerak di kalangan mereka sendiri. Akan tetapi mulai sejak abad ketiga, situasi berubah, mungkin karena sadar akan kebutuhan untuk membuka diri pada dunia sekitar dengan demikian pewartaan lebih efektif. Situasi seperti ini membutuhkan pemikiran yang lebih matang dan penilaian moral, sehingga penulis Kristiani, terutama Tertulianus dan Clemen dari Alexandria menekankan aspek tersebut. Prinsip moral yang diterapkan pada waktu itu ialah mengetahui apa dari sosietas yang bisa dipegang untuk kehidupan Kristiani dan tahu apa yang harus ditolak karena bertentangan dengan iman Kristiani.

Lalu bagaimana harus berpakaian? Clemen mengatakan bahwa koleksi perhiasan, pakaian yang mahal, perhiasan emas, rambut yang dikeriting, mata yang dipoles, rambut yang dicat adalah kesia-siaan dan artificial.²⁷ Oleh sebab itu kesederhanaan adalah prinsip utama yang ditekankan kepada kehidupan Kristiani. Bukan berarti bahwa Clemen melarang itu semua, akan tetapi tahu penggunaannya, terlebih-lebih kaum perempuan supaya lebih bijaksana dalam penggunaan hal-hal tersebut. Kristiani juga bisa memelihara burung merpati, ikan, dan memiliki kapal bagi mereka yang hidup sebagai nelayan.

Mengenai makan, Clemen menekankan mengenai anggur. Bukan berarti bahwa dilarang meminum anggur, tetapi meminumnya dengan ughari. Kalau sampai mabuk, berarti bukan lagi sikap Kristiani. Ia juga melarang penggunaan peralatan makan yang mewah, seperti cangkir dari emas atau piring dari batu pualam dan lain sebagainya. Hal itu tidak perlu, hanya kesia-siaan belaka. Juga jangan makan dengan diiringi dengan harp, seruling, koor, tarian apalagi tarian perut yang memancing untuk bermabuk-mabukan.

²⁶ Tertulianus. *Apol.*, 41,4-5.

²⁷ Clemen dari Alexandria. *Paed.*, 2,10,104,1.

Maka bisa dikatakan bahwa sikiap Kristiani yang diharapkan adalah bersifat tenang dan damai. Penggunaan parfum juga dilarang, karena menarik perhatian orang, terlebih-lebih kaum laki-laki. Alasan berikutnya ialah bahwa kembang diciptakan untuk keindahan alam bukan untuk membuat kepala beraroma kembang semerbak.²⁸

Kristiani juga dilarang untuk pergi ke kolam renang karena di tempat itu tempat orang yang bersantai sambil minum, makan, berenang dan disertai dengan berbagai peralatan musik, pakaian yang mahal-mahal yang memancing orang untuk mabuk-mabukan.²⁹ Apalagi kalau kolam tersebut bercampur dengan laki-laki dan perempuan.

Bagaimana dengan olah raga? Kristiani tidak dilarang untuk berolah raga, baik itu laki-laki maupun perempuan, karena dibutuhkan untuk kesehatan dan juga untuk mengisi waktu yang luang. Akan tetapi dilarang olah raga yang sudah mengarah pada permusuhan, pertengkaran dan bahkan perseteruan dan bahkan dendam. Olah raga memancing juga boleh, tetapi olah raga memancing manusia adalah lebih baik, seperti yang telah dilakukan oleh Petrus yang mengandaikan bahwa manusia adalah ikan-ikan.

Para tokoh Kristiani awal sepakat untuk melarang Kristiani pergi ke pertunjukan, karena penyembahan berhala yang telah ditunjukkan dengan nama dan asal usulnya.³⁰ Termasuk juga teater karena dianggap tempat yang najis dan sirkus tempat kekejaman.³¹ Oleh sebab itu sementara orang Pagan pergi ke tempat hiburan, Kristiani berkumpul bersama di tempat-tempat ibadah mereka.

8. Pengaruh Kristiani dalam Keluarga dan Perkawinan

Kristiani, sebagaimana telah dilihat dalam pembahasan lainnya bahwa budaya Romawi memberikan pengaruh pada Kristiani, termasuk juga dalam hidup perkawinan. Tentu tidak semua unsur Romawi tersebut diambil. Ritus atau praktik yang berbau magis, pasti ditinggalkan. Sampai abad ketiga, belum ada perayaan liturgi pernikahan Kristiani, akan tetapi mereka sadar bahwa harus bersatu di dalam Kristus dan juga dipersatukan oleh-Nya dengan

²⁸ Bdk. Tertulianus. *Apol.*, 42,6.

²⁹ Clemen dari Alexandria. *Paed.*, 3,5,31,1.

³⁰ Tertulianus. *De Spectaculis*, 5,1-9,6.

³¹ Tertulianus. *De Spectaculis*, 19,1-5.

pemberkatan melalui uskup. Dalam perkawinan itu Kristiani mengambil alih tradisi Romawi seperti fungsi tudung, pembacaan kontrak pernikahan dan persatuan tangan kedua mempelai; sedangkan tradisi pagan yang dihilangkan ialah persembahan kepada dewa-dewi. Tertulianus mengagungkan perkawinan dengan berkata bahwa alangkah bahagianya jika perkawinan itu diteguhkan Gereja, diberkati dan dikenal oleh para malaekat dan Bapa di surga.³²

Untuk menjaga kehidupan perkawinan dari pengaruh tradisi Romawi yang tidak sesuai dengan iman, maka mulai dibentuk prinsip dan peraturan moral. Tertulianus mengutuk perceraian yang pada saat itu sangat umum pada perkawinan Romawi.³³ Clemen juga mengutuk poligami dan terlebih-lebih abortus.³⁴ Oleh sebab itu Clemen dan Tertulianus selalu mengingatkan perkawinan Kristiani agar selalu memperhatikan kelayakannya di hadapan Tuhan. Karena tidak jarang bahwa perkawinan campur (Kristiani-Pagan) dari pihak Kristiani selalu mengalami kesulitan, karena yang satu ingin pergi ke tempat ibadat, yang satu ingin pergi ke tempat hiburan. Yang satu ingin berpuasa dan satunya ingin makan dan minum dan lain sebagainya yang selalu menciptakan ketidak selarasan kedua pihak tersebut. Belum lagi dengan pendidikan anak-anak, pasti sering bertentangan dengan kehidupan antara Kristiani-Pagan.

9. Pendidikan Anak

Sampai abad ketiga, anak-anak Kristiani selalu pergi ke sekolah umum yang dikelola kekaisaran Romawi. Sekolah Kristiani belum ada. Di sekolah umum tersebut, anak-anak diajarkan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan pagan selain mempelajari materi lainnya seperti gramatica. Bahkan pengajaran juga sampai apda genealogi dan mitos-mitos dewa-dewi bahkan juga nama-nama mereka. Di sekolah, anak-anak juga merayakan pesta-pesta pagan, seperti pesata matahari. Tidak jarang anak-anak Kristiani tidak mau pergi ke sekolah publik karena situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Hal ini menjadi pemikiran

³² Tertulianus. *Uxor.*, 2,6.

³³ Tertulianus. *Apol.*, 6,5-6.

³⁴ Clemen dari Alexandria. *Paed.*, 2,10,96,1.

penting bagi Kristiani dan terlebih-lebih Tertulianus yang sangat khawatir akan suasana di sekolah tersebut.³⁵

Situasi yang sama tidak hanya terjadi di Roma dan sekitarnya, tetapi juga di tempat lain dimana Kristiani berkembang. Memasukkan pengajaran Kristiani adalah hal yang tidak mungkin dilaksanakan, disamping karena sulit untuk mendapatkan izin dan juga pengajar-pengajar yang bermutu juga belum dimiliki pada saat itu. Apalagi sekolah Kristiani, adalah hal yang masih belum terpikirkan karena suasana yang ada. Akan tetapi, dari kalangan Kristiani sendiri memiliki tekad bulat bagaimana agar anak-anak Kristiani bisa mendapat ajaran Kristiani. Solusi yang diambil ialah bahwa anak-anak Kristiani tetap pergi ke sekolah publik dan di luar jam sekolah mereka mendapatkan pelajaran Kristiani. Praktik ini dimulai Tertulianus, Clemen dari Alexandria dan kemudian dilanjutkan oleh Origenes. Bahkan ayah Origenes sendiri juga sudah menjadi salah satu pengajar anak-anak Kristiani di luar jam sekolah.³⁶ Cara ini sangat menolong sekali anak-anak Kristiani agar tidak jatuh pada ajaran-ajaran pagan. Mulai dari saat ini, di berbagai tempat “sekolah katekese” bermunculan dan para katekispun dipersiapkan dengan baik. “Sekolah katekese” ini bukan hanya ditujukan kepada anak-anak Kristiani yang tidak mendapatkan pelajaran agama di sekolah, tetapi juga untuk Kristiani sendiri dan terlebih-lebih bagi mereka yang akan dipersiapkan untuk menerima pembaptisan dan termasuk juga pelajaran mistagogi. Oleh sebab itu pengertian “sekolah katekese” menjadi luas. Sikap Kristiani juga sangat antusias untuk mengikuti “sekolah katekese” tersebut.

10. Situasi Ekonomi dan Sosial

Sampai dengan abad ketiga, tidak ada larangan mengenai jenis pekerjaan terhadap Kristiani, hanya mengarah pada prinsip moral yang diterapkan, pantas dan manusiawi. Maka bisa dikatakan bahwa Kristiani bisa bekerja di segala sektor untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik, seperti petani, pedagang, barter hasil pekerjaan.

Sebenarnya situasi sosial pada sampai pada abad ketiga, tidak jauh berbeda dengan situasi sosial sekolah anak-anak Kristiani. Dalam arti bahwa Kristiani halal saja bekerja di

³⁵ Tertulianus. *De Idolatria*, 10,1-4.

³⁶ Eusebius. *H.E.*, 6,2,8.

berbagai sektor seperti yang telah dikatakan sebelumnya, kecuali pekerjaan publik, hal yang sangat tidak mungkin, karena praktis semua dipegang oleh kaum pagan. Bahkan sebagai petanipun, Kristiani harus mengalami tantangan, karena mereka harus mengikuti perkumpulan kaum tani yang dibawah pimpinan dewa Efestus; demikian juga dengan dagang, karena harus mengikuti perkumpulan profesi ini yang berada dibawah kuasa dewa Hermes. Oleh sebab itu Kristiani harus mengambil sikap bahwa sejauh berhubungan dengan pekerjaan, mereka harus mengambil bagian demi kelayakan hidup dan mengharapkan bantuan Tuhan yang menjadi pelindung dalam pekerjaan.

Dalam hal berdagang, Kristiani juga mengalami pergolakan dan semacam memiliki keraguan dalam berjualan daging persembahan, dupa dan yang berhubungan dengan itu untuk keperluan ibadat atau persembahan orang pagan. Kristiani pada waktu itu belum memiliki pegangan apakah perbuatan semacam itu salah atau benar, atau apakah sesuai dengan iman atau tidak. Sebenarnya bukan dalam hal ini saja Kristiani mengalami keraguan, juga di dalam banyak hal yang berhubungan dengan pagan dan selalu di hantui dengan keraguan untuk rasa bersalah. Dari satu pihak, pekerjaan adalah menyangkut hidup, dipihak lain bertentangan dengan iman. Akibatnya, pergolakan seperti ini selalu dialami Kristiani, apalagi mereka adalah minoritas dan pasti akan selalu menghadapi persoalan yang sama di sepanjang hari.

Pekerjaan pemerintahan, seperti menjadi serdadu atau di perkantoran, juga tidak jauh bedanya dengan yang pekerjaan yang telah disebutkan sebelumnya, malah situasinya lebih parah, karena di pemerintahan, kultus (penghormatan) kepada kaisar lebih kuat, karena pegawai bekerja untuk kaisar dan ia dianggap sebagai jelmaan dewa-dewi. Oleh sebab itu semua pegawai wajib tunduk secara total kepada kaisar dan bahkan dianggap sebagai dewa atau jelmaanya.

Sehubungan dengan pekerjaan di pemerintahan, menjadi serdadu juga menjadi semacam ada keraguan, apakah bisa dilaksanakan atau tidak. Tertulianus dan Origenes dengan tegas mengatakan bahwa Kristiani sebaiknya tidak melaksanakan pelayanan kekaisaran dengan menjadi serdadu, karena sebagai seKristiani, sudah menjadi pelayan spiritual dan serdadu Kristus. Bisa dikatakan bahwa sebagian besar Kristiani yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan yang berhubungan dengan pemerintahan, mengalami kesulitan karena praktik yang dihadapi bertentangan dengan iman.

Berhadapan dengan realitas, sering mengalami pertentangan dengan peraturan dan bahkan prinsip moral. Kesulitan ini sudah kita lihat dalam Kristiani awal yang berhadapan

langsung dengan sosial, politik, budaya dan religius pagan. Memang Clemen, Origenes dan Tertulianus yang adalah perintis pemikir pada abad ketiga telah berusaha merumuskan prinsip moral yang sesuai dengan iman Kristiani, akan tetapi Kristiani toh masih tetap mengalami pergolakan jika menghadapi realitas. Suatu hal yang bisa dilihat bahwa dalam hidup Gereja, prinsip-prinsip moral dan peraturan atau hukum gerejani selalu dibuat untuk kepentingan hidup Kristiani agar menjadi pegangan dalam menjalankan iman. Apakah ini titik awal Prinsip Moral dan Hukum Kanonik?

BAGIAN III

AKHIR ABAD KETIGA

Akhir abad ketiga adalah masa-masa yang sulit karena masa transisi dari masa penganiayaan ke masa damai dan ada beberapa hal yang perlu ditekankan, terlebih-lebih pada pertengahan abad ketiga, pada periode kekuasaan dua kaisar, Decius dan Valerius yang menggalakkan penganiayaan yang lebih kejam.

Decius memulai penganiayaan pada tahun 250 dengan perintah agar semua penduduk kekaisaran harus ikut mengambil bagian pada perayaan kurban, yang telah disinggung sebelumnya pada waktu pembahasan Ciprianus. Kalau ada yang menolak untuk mengambil bagian pada perayaan kurban tersebut, maka ajalnya sudah pasti tiba. Untuk mengontrol penduduk yang berpartisipasi pada perayaan kurban tersebut, pegawai kekaisaran memberikan sertifikat (*libellus*), sehingga kalau ada pemeriksaan, setiap orang harus menunjukkannya. Oleh sebab itu banyak Kristiani dengan terpaksa berpartisipasi pada perayaan kurban tersebut. Mereka yang tidak mau, harus menghadapi penganiayaan atau pergi melarikan diri atau bersembunyi seperti Dionisius dari Alexandria dan Ciprianus. Walaupun masa penganiayaan Decius singkat, tidak sampai 2 tahun (250-251), akan tetapi termasuk salah satu kekejian yang hebat terhadap Kristiani.

Setelah kaisar Decius diganti oleh Valerius, situasi tidak berubah sampai dengan tahun 260. Bahkan pada tahun 257 ada dekret dari kaisar yang melarang ritus Kristiani dan larangan untuk berkumpul. Bahkan anggota hirarkipun harus ikut mengambil bagian pada persembahan yang ditujukan kepada dewa-dewi. Dengan dekret ini, kekejaman lebih parah lagi bahkan lebih kejam dari apa yang telah dilakukan Decius. Praktis di seluruh daerah kekaisaran Romawi terjadi pertumpahan darah.³⁷

1. Situasi Gereja di Berbagai Tempat

Sampai akhir abad ketiga, Gereja di Timur bisa dikatakan lebih maju dibandingkan dengan Gereja di Barat, karena walaupun di Roma dan Kartago Kristiani sudah memiliki

³⁷ Bdk. Eusebius. *H.E.*, 7,11.

jumlah yang besar, akan tetapi situasi Gereja masih belum memiliki pengikut yang kuat. Alasannya ialah karena selalu mengalami tekanan dari Kekaisaran yang secara geografis dekat, sehingga kekaisaran lebih mudah untuk mengontrol perkembangan Kristiani. Berbeda dengan di Timur, Gereja seakan memiliki dasar yang kuat dan mengalami perkembangan yang pesat, bahkan juga dalam pengajaran maju berkat sekolah di Alexandria dan Antiokia. Maka lebih mempermudah perkembangan pewartaan. Kedua sekolah itu praktis menjadi sumber dan penyokong segala aktivitas gerejani ke tempat lain, seperti di Kapadocia, Siria, Palestina dan Asia Timu. Bahkan Gereja Timur sudah mulai mengembangkan pemikiran teologis dan filosofis melalui kedua sekolah tersebut. Para uskup setempat bukan hanya mendukung kedua sekolah tersebut, bahkan mereka juga dengan mencari metode pewartaan yang efektif dengan mengembangkan katekese di setiap keuskupan.

Dionisius adalah salah satu uskup yang giat sekali memajukan keuskupan di Alexandria sehingga kota tersebut menjadi pusat Kristiani yang sangat penting di Timur. Ia adalah murid Origenes.³⁸ Permasalahan yang diselesaikan Dionisius adalah meluruskan ajaran Millenarisme yang sebelumnya berkembang pesat di Alexandria dan kemudian memberikan penjelasan kebenaran Kitab Wahyu. Kita tahu sebelumnya bahwa Kitab ini menjadi salah satu pemicu munculnya Millenarisme. Salah satu peran Dionisius yang penting dalam penggembalaan keuskupan pada waktu itu ialah dengan membuat Surat Gembala yang ditulis pada Masa Prapaska untuk mengumumkan tanggal paska.³⁹

Dionisius juga membuat korespondensi antar keuskupan untuk membicarakan berbagai persoalan Gereja pada waktu itu, seperti: penganiayaan, persoalan teologi yang dikemukakan berbagai ajaran sesat dan juga termasuk persoalan disiplin. Tujuan komunikasi ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana harus mengatasi persoalan tersebut. Salah satu tujuan korespondensi antar keuskupan tersebut ialah untuk menggalang kesatuan Gereja lokal dengan keuskupan, persatuan Greja universal dengan keuskupan lainnya dan terlebih-lebih kesatuan dengan keuskupan Roma.

Teotecnus adalah uskup Cesarea (Palestina) dan ia banyak berhubungan dengan Origenes dan bahkan waktu ia berada di tempat ini setelah keluar dari Alexandria, mendirikan perpustakaan yang menyimpan tulisan-tulisan para Bapa Gereja yang banyak digunakan

³⁸ Eusebius. *H.E.*, 6,29,4; bdk. 7,25.

³⁹ Eusebius. *H.E.*, 7,20.

Hironimus dan Eusebius. Perkembangan Gereja di Cesarea perlu untuk kepentingan pewartaan di Palestina dan sekitarnya.

Di Siria, Gereja juga mengalami perkembangan yang pesat melalui uskupnya yang bernama Eusebius yang kemungkinan besar berasal dari Alexandria.⁴⁰ Uskup yang satu ini memiliki banyak pengetahuan seperti pengetahuan umum, aritmatika, geometri, astronomi, fisika, dialektik dan retorika,⁴¹ yang dipelajarinya di Alexandria. Pengetahuan ini dimanfaatkannya untuk pengembangan keuskupannya.

Cappadoccia dan Ponto juga menjadi pusat perkembangan Kristiani dan uskup-uskup mereka pun semuanya jebolan dari guru yang jenius, Origenes. Dari kedua keuskupan ini lahirlah pemikir yang sangat berpengaruh pada Gereja, Eusebius dan Gregorius dari Nissa dan bahkan karya mereka sangat berguna sampai pada saat ini, terlebih-lebih di dalam Patrologi dan Sejarah Gereja.

2. Organisasi Gerejani

Pada abad ketiga, Gereja memiliki perkembangan kuantitas, baik itu di perkotaan maupun di pedesaan dan bahkan sampai ke pelosok-pelosok. Perkembangan yang pesat ini membuat keuskupan dan paroki berusaha mencari sistem organisasi untuk merangkul umat beriman di teritorialnya dan juga bagaimana harus membina iman. Sistem komunitas yang ada sebelumnya, abad pertama dan kedua, sudah tidak memungkinkan lagi, karena uskup tidak mampu lagi bertemu lebih sering dengan umatnya.

Jalan keluar yang diambil pada waktu itu ialah Gereja keuskupan dibagi menjadi berbagai paroki dan dikepalai oleh seorang imam yang bergantung dan bertanggungjawab kepada uskupnya. Lalu bagaimana dengan di pedesaan? Sistemnya juga sama, desa-desa dibentuk menjadi paroki, kalau desa yang tidak mencukupi dalam jumlah Kristiani, maka digabungkan dengan desa yang lain. Oleh sebab itu uskup menjadi kepala di keuskupan dan yang bertanggungjawab atas semua aktivitas gerejani dan semua para imam yang berada di paroki-paroki dibawah kepemimpinannya. Sistem seperti ini diberlakukan di seluruh teritorial Kristiani, baik itu di Eropa maupun Timur.

⁴⁰ Eusebius. *H.E.*, 7,32,5.

⁴¹ Eusebius. *H.E.*, 7,32,6.

Pada abad ketiga ini, sudah terbentuk juga semacam “dekenat keuskupan” mencakup teritorial provinsi kekaisaran. Pemimpin “dekenat” diberikan kepada uskup yang paling tua di dekenat tersebut. Pada abad ini, teritorial provinsi ialah Alexandria dan Antiokia. Uskup “dekenat” ini berusaha untuk menjalin kesatuan diantara para uskup dan juga untuk mendiskusikan masalah-masalah teologi dan jalan keluarnya dengan mengadakan konsili atau sinode.

Menjelang akhir abad ketiga, tepatnya pada kekaisaran Gallienus, Claudius, Aurelianus, Tacitus, Probus dan Carus, penganiayaan terhadap Kristiani sudah jauh berkurang, sehingga banyak pertobatan menjadi Kristiani. Di antara mereka banyak juga dari keluarga borgese (kaya) dan dari pemerintahan kekaisaran, sehingga banyak pejabat kekaisaran sudah Kristiani dan banyak tempat-tempat penting di kekaisaran sudah dipegang Kristiani, seperti senator, pemimpin serdadu, dll.⁴² Demikian juga dengan Gregorius dari Nissa, Basilius Agung dan Macrina, kemungkinan besar bahwa mereka adalah berasal dari keluarga senator yang bertobat menjadi Kristiani.

⁴² Eusebius. *H.E.*, 7,1,2-3; 7,32,5-10; 7,15,2; 7,16,1.

DARI ABAD KEEMPAT SAMPAI DENGAN AKHIR PERIODE PATRISTIK, ABAD VIII

BAGIAN IV PENGANIAYAAN DIOCLETIANUS DAN ERA BARU

Sampai dengan awal abad ke IV, sikap kepada Kristiani masih tidak berubah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kristianisme masih tetap agama terlarang di seluruh kekaisaran Romawi. Penganiayaan masih tetap berlangsung di seluruh daerah kekuasaan kekaisaran. Kalau dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, sikap kekaisaran terhadap Kristiani berangsur-angsur lebih bersahabat. Pada waktu Calixtus (paus 217-222) misalnya, Kristiani praktis hidup di bawah tanah, artinya mereka hidup di katakombe. Situasi tersebut bisa dimengerti karena setiap orang yang ditemukan dengan predikat Kristiani, hidup pasti terancam. Keadaan ini tetap berlangsung sampai pada pemerintahan kaisar Decius (250-251) dan Valerianus (257-260).

1. Dimensi Geografis Perkembangan Kristiani

Sejak perkembangan Kristiani dari Yerusalem, kemudian dari Antiokia pada tahun empatpuluhan yang kemudian menjadi pintu para misionaris untuk mewartkakan Kristiani termasuk Paulus. Penyebaran pada umumnya dilakukan ke daratan Asia (saat ini Turki) kemudian mengarah ke Yunani dan kemudian ke daratan Eropa. Penyebaran Kristiani juga berlangsung ke daratan Afrika, mulai dari Mesir yang menjadi pintu ke arah Selatan.

Penyebaran Kristiani ke arah Timur, walau letak geografis yang sangat sulit untuk jangkauan karena medan yang begitu sulit, Kristiani juga berkembang dengan baik. Pintu untuk masuk ke arah Timur biasanya melalui Antiokia kemudian harus melalui padang gurun sebelum mencapai sungai Efrat. Perjalanan selanjutnya menuju Timur jauh dengan menggunakan jasa sungai tersebut sampai ke laut Arab. Begitu sampai ke perairan ini, perjalanan ke daerah-daerah Timur lainnya (India, Nepal) semakin terbuka.

Misi ke Timur ini sudah dimulai sejak abad pertama dan kelihatannya Kristiani tidak mengalami kesulitan untuk melakukan misi. Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan dijadikannya Kristiani menjadi agama di kerajaan Edessa dan Osroene di sepanjang sungai Efrat. Walaupun kerajaan ini tergolong kecil dibandingkan dengan kekaisaran, akan tetapi Kristiani diterima dengan baik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan sikap Kekaisaran Romawi terhadap Kristiani.

Pergerakan Kristiani selanjutnya mengarah ke daerah Mesopotamia, di daerah sungai Tigis. Pada awalnya Kristiani mendapat perlawanan yang dari kerajaan di daerah tersebut, yang sekarang kita kenal dengan negara Irak dan Iran, tetapi akhirnya Kristen juga menjadi agama kerajaan. Pusat Kristiani saat itu sudah berada di kota kerajaan (Babilon dan Baghdad). Kerajaan-kerajaan ini kemudian banyak membantu penyebaran Kristiani ke Timur jauh.

2. Perkembangan Kristiani di Seputar Laut Tengah

Walaupun Kristiani dari awalnya sampai dengan awal abad ke-empat berada dalam pengejaran dan penganiayaan, bukan berarti suatu hambatan untuk membendung perkembangan mereka. Bahkan sampai ke pelosok-pelosok daerah kekuasaan kekaisaran bahkan sampai ke daerah yang paling jauh pun seperti di pedalaman Mesir, Kristiani selalu hadir dan berkembang. Bahkan Eropa bagian Utara pun sudah dijangkau oleh Kristiani. Bukti yang kuat untuk perkembangan Kristiani ini kelihatan pada konsili di Arles pada tahun 314 yang dihadiri tiga uskup dari Inggris, tepatnya berasal dari Inggris dan York.

Kristiani di Spanyol juga sudah berkembang pesat pada awal abad ke-empat yang bisa dilihat dalam konsili di Elvira (Granata) yang dilaksanakan antara tahun 300-309, saat persekusi masih tetap berlangsung di kekaisaran, dihadiri oleh sembilan belas uskup, 14 imam yang bertindak sebagai utusan dari para uskup yang tidak dapat hadir dalam konsili tersebut. Padahal konsili tersebut hanya dilakukan untuk daerah Andalusia, sedangkan daerah-daerah lain di Spanyol tidak termasuk dalam konsili tersebut. Itu berarti bahwa perkembangan Kristiani sudah sangat pesat.

Perkembangan Kristiani di Perancis tidak sepesat di tempat-tempat lain, kecuali hanya di kota-kota besar seperti Paris, bagian Selatan dan Timur. Pada konsili Arles, uskup Perancis yang hadir hanya 14 orang. Jika dibandingkan dengan luas daerahnya, maka sebenarnya

unsuk yang hadir diharapkan lebih dari jumlah itu. Suasana ini menggambarkan bagaimana situasi perkembangan Kristiani di Perancis.

Seluruh semenanjung Italia, Kristiani sangat berkembang, bahkan menjadi tempat yang paling pesat perkembangannya di Eropa dan salah satu yang terbaik di sekitar laut tengah. Kecuali Italia bagian utara, perkembangannya agak berkurang dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Sebagai gambaran perkembangan Kristiani yang sangat pesat di Italia ditunjukkan dalam Sinode yang dilakukan di Roma (antara 250-251), dibawah pimpinan Paus Cornelius, dihadiri kurang lebih enam puluh uskup dari seluruh Italia.

Kemudian di Kartago perkembangan Kristiani juga tidak kalah dengan dengan Italia. Konsili yang diadakan di kota tersebut pada tahun 256-257 di bawah pimpinan uskup Ciprianus, dihadiri delapan puluh enam uskup. Jumlah yang sangat banyak sekali pada waktu itu dengan teritorial yang relatif kecil.

Daerah-daerah yang berbahasa Yunani, perkembangan Kristiani juga sangat baik, terlebih-lebih di Mesir. Kota yang paling besar di daerah ini adalah Alexandria, bahkan menjadi kota nomor dua terbesar di kekaisaran. Kota ini menjadi pusat Kristiani baik itu dalam hal budaya Kristiani dan juga menjadi pintu misi ke daerah pedalaman yang dikenal dengan daerah Kopto. Bersamaan dengan kejayaan Alexandria, Antiokia juga masih tetap memegang peran penting dalam Kristianisme untuk daerah yang Palestina, Asia dan daerah-daerah yang di bagian Timur lainnya.

Panorama perkembangan Kristiani ini seakan tidak dapat dibendung, walau selalu ada halangan dan bahkan penganiayaan dari kekaisaran, terlebih-lebih dari beberapa kaisar yang sangat menekan Kristiani. Akan tetapi tekanan itu seakan menjadi pemicu untuk perkembangan yang lebih baik lagi.

3. Penetrasi Kristiani dalam Berbagai Aspek Sosial

Sejak zaman para Rasul, Kristiani dalam melaksanakan misi selalu berusaha masuk dalam konteks setempat, sehingga tujuan yang mereka ingin capai bisa masuk dalam pemikiran dan budaya setempat. Untuk mencapai tujuan itu Kristiani selalu berusaha mendalami sosial, budaya dan politik sesudah itu dengan kejelian untuk memilih metode, mereka bisa memasukan unsur-unsur iman.

Keunggulan Kristiani dalam melaksanakan misi ialah bahwa usaha untuk menjangkau seluruh golongan masyarakat, terlebih-lebih kaum miskin, janda dan gender perempuan yang pada zaman tersebut tidak pernah dilakukan oleh kelompok keagamaan dan politik. Dengan sikap yang bersahabat kepada semua golongan, tidak jarang orang-orang kaya dan politikus menaruh simpatik kepada mereka dan bahkan memberikan bantuan untuk keperluan misi dan menyerahkan harta kekayaan kepada Gereja untuk dibagi-bagiakan kepada orang yang membutuhkan atau dibutuhkan Gereja itu sendiri. Misalnya, Porfirius (sekitar tahun 270) menyerahkan kekayaannya kepada Gereja untuk digunakan. Bahkan istri kaisar Diocletianus, Prisca dan anaknya Valeria secara diam-diam tertarik kepada Kristiani. Orang-orang ini adalah beberapa orang yang memberikan perhatian kepada Kristiani. Ada begitu banyak orang yang melakukan hal yang sama dan bahkan mereka juga menjadi Kristen dan mau hidup secara sederhana seperti Kristiani lainnya dengan meninggalkan cara hidup yang berlebihan.

Rintangan yang dihadapi Kristiani dari luar tubuh Gereja, praktis tinggal hanya beberapa orang saja dibawah kekuasaan yang mengandalkan kekuasaan dibawah kaisar. Situasi ini berlaku sampai pada kaisar sebelum Konstantinus, Diocletianus. Akibat yang dialami Kristiani berdasarkan kekuasaan ini ialah pengejaran, penganiayaan dan eksekusi. Rintangan lain yang dialami Gereja berasal dari tubuhnya sendiri, dengan lahirnya berbagai ajaran sesat. Rintangan ini justru lebih sulit, karena pencetusnya berada dalam Gereja itu sendiri dan berusaha untuk menyimpangkan ajaran yang sebenarnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Gereja yang berpenetrasi ke dalam sosial, politik dan budaya setempat membawa dampak negatif, disamping dampak positif yang telah dijelaskan sebelumnya. Aspek-aspek negatif yang dirasakan Kristiani pada periode ini adalah bigami, abortus, adulteri, tontonan di sirkus. Walaupun pimpinan Gereja selalu mengingatkan agar Kristiani menghindarkan hal-hal tersebut, akan tetapi sebagai dampak sosial, pasti selalu memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu Gereja melalui sinode, konsili dan katekese berusaha menjelaskan ajaran iman yang seharusnya dilaksanakan Kristiani dan melakukannya di dalam hidup.

4. Kabut Menjadi Terang

Pengejaran terhadap Kristiani mulai berakhir sebenarnya sudah mulai berkurang sejak pertengahan abad ketiga, tepatnya dari tahun 235-285. Pada saat itu kekuasaan

mengalami krisis baik itu internal maupun external. Krisis external ditandai dengan invasi bangsa German ke bagian Utara Italia yang praktis kekaisaran tidak bisa menagkalnya. Alasannya ialah karena krisis internal dalam kekaisaran sendiri. Kekuasaan kaisar tidak stabil, perang saudara, krisis ekonomi dan anarki.

Diocletianus yang menjadi kaisar dari 284-305 berusaha mengembalikan kejayaan dan kekuasaan kekaisaran, terlebih-lebih kaisar. Untuk mewujudkan niatnya ini, ia menerapkan kembali strategi para kaisar pada abad pertama dan kedua dengan penganiayaan dan penyiksaan terhadap Kristiani. Gereja mengalami kembali suasana yang sulit dan di bawah kekuasaan kaisar ini. Ia berusaha mengambil mengambil seluruh kekuasaan (kekuasaan absolut) dan berusaha mempersatukan militer untuk siap tempur.

Kekejaman terhadap Kristiani hanya berlangsung pada akhir kekuasaan kaisar Diocletianus yang terjadi pada tahun 303-304 (23 Februari 303 – Januari/Februari 304). Pada awal pemerintahannya, kelihatannya tidak ada tanda-tanda bahwa kaisar ini akan melakukan penganiayaan terhadap Kristiani seperti kaisar-kaisar sebelumnya. Kelihatannya asal penganiayaan terjadi di pusat militer kekaisaran, kemungkinan besar karena wajib militer yang diterapkan kaisar kepada seluruh warga untuk menangkal invasi dari bangsa Jerman bertentangan dengan kebijakan Kristiani, sehingga mereka harus dikeluarkan dari pusat militer. Dari tempat inilah penganiayaan merambat ke seluruh kekaisaran terhadap Kristiani.

Penganiayaan Diocletianus ini termasuk salah satu penderitaan Kristiani yang sangat keji, walaupun hanya berlangsung satu tahun. Dalam kurun waktu yang singkat itu, ada empat kali perintah untuk penganiayaan Kristiani. Perintah pertama berhubungan dengan religiositas dengan pemusnahan buku perayaan liturgi, benda-benda suci dan pemusnahan gereja-gereja. Kemudian kaisar mengeluarkan Kristiani dari semua jabatan publik kekaisaran. Perintah kedua, penangkapan semua pemimpin-pemimpin Gereja mulai dari uskup, imam, diakon dan juga termasuk pejabat-pejabat gerejani yang diduduki kaum awam. Perintah ketiga adalah pembebasan para tawanan yang berhubungan dengan kasus religiositas Kristiani. Dan perintah yang terakhir sama dengan politik kaisar Decius (Decio) yang mewajibkan semua penduduk kekaisaran untuk mempersembahkan kurban kepada dewa-dewi dan kalau ada orang yang tidak melaksanakannya, maka hukuman mati, kekejian dan deportasi sudah menantinya. Perintah terakhir ini yang menjadikan banyak Kristiani menjadi korban, karena mereka berusaha untuk setia kepada iman mereka dan tidak mau mengkhianatinya dengan mempersembahkan kurban kepada dewa-dewi.

Mengapa politik kekuasaan Diocletianus berubah? Padahal sejak ia menjadi kaisar, tidak ada tanda-tanda bahwa ia melakukan kekerasan yang begitu keji. Pertanyaan ini masih tetap teka teki, sebagaimana biasanya dalam dunia politik yang gampang berubah haluan ke fraksi netral, kiri dan kanan, tergantung di pihak mana yang menguntungkan politik yang akan dikembangkan. Diokletianus kelihatannya juga berada dalam suasana yang sama, entah karena pengaruh siapa atau demi cita-citanya untuk mewujudkan kaisar sebagai “pontifex maximus”. Yang jelas kekejian ini merupakan suatu caranya berpolitik untuk menjalankan kekuasaannya.

Dengan waktu yang singkat, dekrit-dekrit yang dikeluarkan kaisar langsung diaplikasikan di seluruh daerah kekuasaan, sehingga Kristiani mengalami penganiayaan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Di Perancis dan Inggris, berada dibawah kekuasaan kaisar melalui tangan Konstanus Clorus, yang adalah ayah Konstantinus yang kemudian mejadi kaisar. Akibat dari dekrit tersebut, penganiayaan dan pengrusakan yang hebat terjadi di mana-mana di dua daerah kekuasaan kaisar tersebut. Di Italia, dibawah tangan kaisar Augustus Masimianus juga mengalami kejadian yang sama, bahkan keuskupan Roma sempat mengalami kefakuman selama kurang lebih empat tahun sebagai jabatan Paus, setelah kematian Marcelinus, yang mati kemungkinan besar karena martir selama penganiayaan Kristiani. Di Afrika, Spanyol dan di tempat-tempati lain daerah kekuasaan kaisar, praktis mengalami hal yang sama dengan pengaplikasian dekrit-dekrit tersebut. Di mana-mana terjadi kemartiran dan banyak motif kemartiran adalah karena mempertahankan barang-barang suci, terlebih-lebih Kitab Suci.

Saat ini, kita tidak bisa menentukan jumlah martir akibat perjuangan mereka untuk mempertahankan Gereja, karena secara historis, kita sanggup menentukan mereka semuanya. Terlebih-lebih juga karena kita tidak pantas mengatakan itu karena pasti ada yang luput dari perhitungan. Mereka itu juga tidak kalah kualitas kemartiran mereka dari yang lain yang termasuk dalam hitungan. Yang jelas bahwa Gereja di Timur, korban yang menjadi martir jauh lebih banyak dibandingkan dengan di Barat. Mereka yang menjadi martir tersebut tersebar di seluruh daerah kekuasaan kaisar, terlebih-lebih di Mesir, Palestina, Asia dan Siria. Di Timur, aplikasi dekrit lebih keras dan ditambah lagi dengan selogan-selogan anti Kristiani untuk membangkitan rasa benci masyarakat. Kejadian ini sampai pada kekuasaan Massimus Daia (310-313) di daerah kekaisaran Timur. Sedangkan situasi di Barat, pengejaran sudah tidak terjadi lagi karena pada tahun 307, Kostantinus sudah menjadi kaisar yang praktis

keadaan berangsur-angsur terciptanya kedamaian. Sementara itu, di Timur, penerus Massimus Daia adalah Licinus yang berkuasa sampai dengan tahun 324 dan mulain dari Tahun ini, kaisar hanya satu, dalam tangan kekuasaan Kostantinus yang berkuasa sampai dengan 337.

Dalam kurun waktu lima tahun (305-310) kekaisaran memiliki tanda-tanda kelemahan, karena selama periode yang singkat itu, ada tujuh kaisar yang berkuasa baik itu di Barat dan di Timur. Di Barat, ada empat kaisar, mulai dengan Kostanzus (Klorus) (305-306 yang kemudian memproklamirkan Kostantinus I menjadi kaisar pada tahun 306 pada saat kematian ayahnya, walaupun dalam kenyataannya masih ada penerus ayahnya, Severus II (306-307) kemudian dilanjutkan oleh Massimianus (307-308). Kemudian di Timur, setelah kematian Diocletianus (305), Galerius (305-311) menjadi kaisar di Siria sementara itu Massimianus Daia (310-313) menempati kursi kekaisaran di Mesir sedangkan Licinius (308-324) memiliki daerah kekuasaan di Illiria (sekarang semenanjungn Balkan atau Eropa Timur).

Kekaisaran yang terbagi-bagi ini menjadi suatu kelemahan titik berpolitik kerana memberikan ide dan kebijaksanaan yang berbeda. Galerius misalnya, tidak sependapat dengan kebijakan potitis akan penganiayaan Kristiani, sehingga sebelum kematiannya ia telah mengeluarkan dekrit toleransi pada 30 April 311. Sikap Galerius ini ada yang disambut baik oleh kaisar lain dan tidak setuju. Akan tetapi perbedaan pendapat di dalam tubuh kekaisaran memberikan suatu tanda peralihan dari kegelapan menjadi terang yang kurang lebih selama tiga abad dialami Kristiani.

5. Sikap dan Politik Kostantinus

Kostantinus yang berkuasa sejak 306 sampai dengan tahun 337 (sementara itu kaisar di Timur berada di tangan Licinius (313-324) dan kemudian sejak kematiannya, kaisar hanya satu, di bawah kekuasaan Kostantinus) memberikan pergantian besar-besaran dalam kekaisaran dalam menjalankan kekuasaan. Sampai sekarang, perobahan besar-besaran ini menjadi tanda tanya besar para sejarawan, yang berhubungan dengan alasan perubahan tersebut: "Apakah perubahan tersebut sebagai suatu sarana politinya atau karena alasan religiusitas?" Sampai sekarang pemikiran yang beredar adalah hanya sekdedar ipoteses tanpa memberikan suatu alasan yang persis.

Fakta yang sangat pasti bahwa Kostantinus berasal dari keluarga pagan dan setelah ia menjadi kaisar, ada dua peristiwa penting dalam politiknya sehubungan dengan Kristianisme. Peristiwa pertama terjadi pada 12 Oktober 312 di jembatan Milvius, di bagian utara kota Roma. Jembatan ini adalah pintu keluar-masuk Roma dengan bagian Utara Italia. Di jembatan ini terjadi pertempuran dengan Masentius dan dengan perisai yang bersimbolkan Kristiani, ia bisa berhasil memenangkan pertempuran tersebut. Walaupun kejadian ini sifatnya semacam legenda, akan tetapi peristiwa tersebut memberikan suatu tanda religiusitasnya akan Kristianisme.

Peristiwa berikutnya terjadi pada 15 Juni 313, kemenangan yang diraih oleh Kostantinus atas Massimianus Daia. Kostantinus membuat kerjasama dengan Licinius untuk menerapkan kebebasan Kristiani yang disepakati mereka di Milan. Kesepakatan itu mereka ambil bertepatan dengan pernikahan saudari Kostantinus, Kostantia dengan Licinius, walaupun sampai akhir hidupnya ia (Licinius) tetap sebagai pagan.

Peristiwa terakhir yang ikut mewarnai hidup Kostantinus sebagai kaisar dilakukannya pada saat-saat terakhir hidupnya. Ia meminta agar dibaptis dan perbantuan ini menjadi suatu perbuatan yang kemudian diikuti oleh semua orang baik orang-orang di sekitarnya untuk memegang pemerintahan kekaisaran, maupun penduduk di seluruh daerah kekuasaannya.

Setelah kemenangannya dengan Masentius, Kostantinus langsung memperlihatkan simpatinya terhadap Kristianisme yang diungkapkan dengan memberikan sumbangan-sumbangan, terlebih-lebih untuk membangun gereja-gereja. Salah satu gereja pertama yang disumbang Kostantinus adalah berbagai gereja di Afrika. Di Roma sendiri, ia juga mendirikan gereja yang terdapat di bukit Vatikan yang diberi nama pelindung Santo Petrus, yang kemudian di tempat yang sama pada awal abad XVI didirikan gereja dengan pelindung yang sama yang berdiri kokoh sampai saat ini. Untuk tujuan ini, Kostantinus juga memberikan keringanan kepada gereja-gereja dengan tidak membayar pajak.

Praktis, sejak 313, kebebasan beragama diaplikasikan ke seluruh jajaran kekaisaran, mulai dari kalangan atas sampai ke golongan paling bawah dari masyarakat, mulai dari yang terdekat dengan istana sampai ke ujung kekaisaran. Simbol-simbol Kristiani juga sudah mulai masuk menjadi budaya kekaisaran. Contoh yang paling konkrit adalah dalam mata uang kekaisaran. Simbol-simbol ini secara tidak langsung juga memperkenalkan Kristiani ke dalam masyarakat dan tidak jarang ada propaganda terhadap religiusitas ini. Lama-kelamaan, simbol-simbol pagan semakin surut dan akhirnya menjadi hilang. Simbol pagan yang terakhir yang

tampak di dalam masyarakat sekitar tahun 323. Kehadiran Kristianisme juga menjadi suatu institusi dan bahkan diakui secara yuridis. Misalnya, pengadilan atau ketetapan yang diputuskan oleh uskup, secara langsung juga diakui oleh kekaisaran.

Dengan kebebasan ini, dalam kurun waktu yang sangat singkat, Kristianisme sudah mewarnai kekaisaran, terlebih-lebih gereja. Apalagi berkat bantuan dari keluarga besar kaisar, Elena (ibu kaisar Kostantinus) dan para saudarinya, turut mengambil andil besar untuk memperkenalkan dan memajukan Kristianisme. Keluarga besar ini banyak membangun gereja-gereja dengan arsitek baru khas romawi. Gereja bagian depan ditandai dengan pilar-pilar kemudian absis atau pelararan altar dibentuk sedemikian rupa sehingga menciptakan kesakralan. Arsitek semacam ini dipengaruhi oleh bentuk kuil-kuil dan karya seni itu berlangsung sampai abad pertengahan dan bahkan juga sampai saat ini. Gereja-gereja yang dibangun oleh keluarga kekaisaran seperti: gereja Lateran bersamaan dengan kediaman paus yang terletak di sebelah gereja tersebut, gereja Santo Petrus di Vatikan yang telah disinggung sebelumnya, gereja Santo Sebastian dll. Keluarga kaisar ini juga membangun gereja di makan Yesus di Yerusalem dan berbagai gereja di daerah kekaisaran. Gereja-gereja ini dibangun sekitar tahun 315 dan sesudahnya. Kaisar juga membangun Kostantinopel⁴³ (membawa nama kaisar Konstantinus) pada tahun 330 dan juga membangun banyak gereja di daerah ibu kota yang baru tersebut dan salah satu gereja itu diberi nama pelindung Keduabelas Rasul.

Warna Kristianisme juga sudah masuk ke dalam sistem pemerintahan kaisar dengan dikeluarkannya institusi yang banyak memasukan unsur-unsur Kristiani. Hal-hal lain yang diwarnai Kristianisme adalah seperti: Konstlat yang dimulai sejak tahun 323, prefek Roma sejak tahun 325. Dengan masuknya warna Kristianisme dalam politik kaisar, dengan sendirinya warna paganisme semakin berkurang dan bahkan tahun 318 sudah dilarang untuk mempersembahkan kurban kepada dewa-dewi, ritus magis dan juga larangan objek-objek paganisme di rumah-rumah penduduk.

Dengan adanya sikap kaisar dan keluarganya yang begitu loyal terhadap Kristiani maka ia disebut sebagai kaisar pertama Kristiani dengan sebutan “mirip dengan para rasul” (ἰσαπόστολος). Riwayat hidup Kostantinus dapat kita lihat dalam judul “Hidup Kostantinus” yang ditulis atas nama Eusebius. Nama penulis tersebut sampai sekarang masih tidak diketahui walau diperkirakan penerus kedudukan Eusebius dari Cesarea.

⁴³ Sekarang namanya Istambul, Turki.

6. Buah Damai

Situasi Gereja sejak Pentekosta sampai 311 walaupun dalam suasana pengejaran tetap mengalami perkembangan. Apalagi saat ini setelah era damai antara kekaisaran dengan Gereja, perkembangannya kalau bisa dikatakan semakin tidak terbendung, baik itu karena dukungan dari keluarga besar kaisar (materil dan moril) maupun usaha dari Kristiani yang semakin giat untuk melaksanakan evangelisasi. Mereka tidak menemui rintangan lagi dalam tugas misi mereka. Buanya ialah, Kristiani berkembang sangat cepat dengan pertobatan yang sangat banyak. Keuskupan didirikan di mana-mana termasuk di daerah kekaisaran yang paling jauhpun. Aktivitas teologis yang disambut baik oleh mereka yang masuk menjadi Kristiani dibentuk. Sikap kaisar sendiri yang banyak menyokong Kristianisme menjadi panutan bagi para rakyat untuk menolong dan memajukan Gereja. Sikap seperti ini menjadi sarana efektif bagaimana Gereja harus dikembangkan dan dihayati.

Sejak periode damai, praktis tidak ada lagi kaisar yang menghalangi perkembangan Gereja, kecuali Yulianus Apostata (361-363), keponakan Kostantinus yang berusaha mengembalikan kekaisaran ke paganisme, bahkan lebih fundamental yang didasarkan pada filsafat neoplatonisme. Akan tetapi usahanya ini gagal, karena dalam kurun waktu lima puluh tahun, kekaisaran sudah beralih ke Kristianisme dan tidak segampang itu mengubah mentalitas masyarakat untuk beralih ke paganisme. Lagi pula, pada waktu kekuasaan Yulianus, masyarakat sudah tidak memiliki lagi ritus-ritus dan aktivitas paganisme baik itu di keluarga maupun di kuil-kuil. Oleh sebab itu, usaha Yulianus ini, berakhir seiring dengan akhir kekuasaannya.

Saudara Yulianus, Valente (364-378) yang memiliki daerah kekuasaan di Timur, tidak mengikuti politik saudaranya, akan tetapi mengikuti Kostantinus. Ia menglikuidasi pemikiran politik Yulianus dengan memproklamirkan kebebasan Kristiani. Demikian juga dengan kaisar berikutnya (Gratianus, 375-383 dan Teodosius, 379-395) dan seterusnya praktis mengikuti garis politik Kostantinus dengan memberikan dukungan penuh kepada Kristiani. Buah yang paling menguntungkan dari kekaisaran ialah bahwa krostianisme menjadi agama kekaisaran yang terjadi sekitar tahun 391. Pada tahun yang sama bahkan ada gerakan dari kekaisaran bahwa jika ada yang menganut eresi, maka kekaisaran juga ikut campur tangan untuk menangkalnya. Sehubungan dengan itu, maka paganisme semakin terjepit, karena jika ada

orang yang membangkitak kultus paganisme maka orang tersebut dianggap eresi. Maka situasi yang ada adalah kebalikan dari sebelum jaman damai, karea Paganlah yang mengejar-ngejar Kristiani. Bisa dikatakan bahwa sejak tahun 391, paganisme sudah berakhir dengan penutupan kuil-kuil. Di kemudian hari berbagai kuil tersebut “dibaptis” menjadi gereja.

BAGIAN V

PERKEMBANGAN ABDA IV

Kristiani memasuki masa damai, bukan berarti bahwa Kristiani aman tentram, tidak memiliki persoalan. Pada periode sebelumnya masalah yang dihadapi Kristiani berasal dari luar Gereja berupa penganiayaan yang datang dari kekaisaran. Pada masa damai ini, kekasaran tidak lagi menjadi lawan akan tetapi menjadi rekan kerja. Persoalan yang muncul adalah bahwa kesulitan membedakan antara otoritas pimpinan Gereja dengan kaisar. Bahkan pada periode ini kecenderungan adalah bahwa kekaisaran menjadi seperti Kerajaan Allah yang hadir di dunia, karena kristianisasi semua aspek-aspek kekaisaran.

1. Institusi Eklesiastik

Sejak abad pertama, dari periode yang satu ke periode berikutnya, Gereja selalu berbenah diri untuk menemukan jati dirinya sebagai institusi. Pada awalnya, Gereja hanya memiliki komunitas-komunitas yang didirikan para rasul dan Kristiani awali yang bisa dikatakan berdiri sendiri, kecuali berkontak dengan para misionaris. Misalnya, Paulus selalu mengunjungi komunitas-komunitas yang didirikan dan juga menulis surat-surat ke beberapa komunitas. Pada akhir abad pertama, peranan uskup Roma menjadi semakin kuat untuk keputusan-keputusan yang berhubungan dengan hal-hal gerejani. Walaupun hubungan ini tidak terang-terangan kepada para kaisar, secara institusi, Gereja semakin berbenah diri.

Pada periode damai Gereja secara cepat menyempurnakan dirinya sebagai institusi yang silit; apalagi dengan adanya dukungan dari kekaisaran, niat ini terealisasi sesuai dengan harapan. Gereja juga semakin terbuka kepada semua orang, sehingga menunjukkan katolisitasnya,⁴⁴ yang terdiri dari rangkaian komunitas lokal yang berada di bawah pimpinan seorang uskup. Oleh sebab itu suatu institusi Gereja episkopat muncul yang bersatu dengan pemimpinnya; uskup dibantu oleh para imam, diakon, lektor dan umat beriman. Jajaran ini memberikan suatu susunan hirarki yang terorganisasi untuk menjalankan fungsi Gereja. Masing-masing fungsionaris bertanggungjawab atas pelayanan yang diserahkan kepadanya.

⁴⁴ Katolik artinya universal.

Sehubungan dengan institusi ini, jumlah orang yang mau hidup keperawanan adalah semakin banyak dengan tujuan untuk mengungkapkan iman secara lebih terfokus. Memang sejak zaman para rasul, gerakan ini sudah dimulai, akan tetapi belum melihat cara hidup itu sebagai suatu ungkapan iman yang sangat mendalam. Alasan yang bisa diberikan adalah karena Kristiani masih dalam pengenjaran dan penganiayaan, sehingga kemartiran adalah jalan yang paling sempurna untuk mengungkapkan iman dan mengikuti Yesus Kristus. Mereka yang ingin hidup dalam keperawanan untuk mengikuti Kristus lebih dekat mendapat institusi baik itu dari Gereja maupun dari kekaisaran. Disamping itu ada juga para perempuan lainnya ikut aktif di dalam karitas untuk membantu mereka yang ada dalam kesulitan. Para perempuan yang memiliki kekayaan, tidak segan-segan menyumbang mereka yang membutuhkan. Semangat mereka ialah komunitas awali yang diwujudkan dalam situasi Kristiani sesudah pada awal zaman damai.

Setelah zaman damai, Gereja berada dalam situasi “kaget” karena dari suasana tertekan ke kebebasan. Secara institusional, Gereja dipimpin oleh uskup Roma, yang diakui sebagai pemimpin universal. Rasa “kaget” sebenarnya lebih terasa di kota-kota yang berada di luar kota Roma. Suasana sebelumnya kurang terorganisasi secara insititusal sehubungan dengan pemerintah setempat. Di Gereja lokal biasanya terdapat beberapa uskup, sehingga sulit untuk mengorganisasi hirarki. Oleh sebab itu, Gereja lokal mulai berbenah diri dengan membentuk keuskupan dan daerah teritorialnya. Uskup setempat juga membina kerjasama dengan pemerintah setempat sehingga pada tahun-tahun berikutnya kerjasama ini berjalan baik. Pembentukan keuskupan praktis dilakukan hampir di semua tempat daerah kekaisaran, baik itu di Eropa dan di Timur. Pengaruh *Cathedra Petri* (kursi/tahta Petrus) yaitu uskup Roma semakin kelihatan dalam pengaturan dan persatuan Greja universal baik itu dalam hal institusional, doktrin dan disiplin.

2. Gambaran Kaisar

Gambaran yang ingin kita ketahui pada peridoe baru, era “Kristianisme” kekaisaran ialah sikap kaisar terhadap Gereja. Apakah ia ikut campur tangan urusan gerejani? Jika ia ikut campurtangan, sejauh mana kaisar berpartisipasi dalam urusan Gereja? Bagaimana ia menjalankan politiknya dalam suasana Kristianisme?

Kaisar sejak Kostantinus tidak menunjukkan adanya dualisme dalam politik kekuasaan. Juga belum ada usaha baik itu dari para uskup dan dari kaisar sendiri menunjukkan dalam bidang apa saja kaisar bisa campur tangan dan sebaliknya. Hal yang menonjol pada saat ini adalah bahwa kekaisaran dan Gereja berjalan bersama untuk menciptakan kedamaian kepada masyarakat. Sikap kaisar kepada Gereja menunjukkan ketulusan yang didasarkan pada motivasi religiusitas yang mendalam.

Pengungkapan sikap kaisar yang demikian melahirkan suatu anggapan di kalangan masyarakat terlebih-lebih dalam hubungannya dengan Kristianisme, seakan dunia ilahi sedang turun dalam diri kaisar. Anggapan ini bisa saja muncul karena sosok seorang pemimpin yang secara lahiriah adalah penguasa dunia dan cara menjalankannya dijiwai oleh kedalaman iman. Apalagi masyarakat romawi yang sebelumnya terbiasa dengan dunia dewa-dewi, melihat kaisar itu sebagai penjelmaan dewa/dewi di dunia. Pemikiran yang sama diaplikasikan pada periode ini terhadap kaisar, akan tetapi bukan lagi dalam personifikasi dewa atau dewi melainkan yang ilahi. Atau dengan kata lain, kaisar adalah "penjelmaan" Tuhan atau keilahian yang tampak. Anggapan ini lahir karena sikap kaisar yang merasa bertanggungjawab atas keselamatan manusia (masyarakat), kekaisaran, membimbing manusia ke religiusitas yang ia sendiri anut dan ajarkan, mendedikasikan dirinya akan kewajiban-kewajiban sebagai warga Gereja.

Ada beberapa tindakan konkrit kaisar yang sangat penting dalam hubungannya dengan Gereja dilaksanakan pada abad IV. Kaisar tidak membatasi diri untuk mendukung pertemuan para uskup baik itu dalam bentuk sinode dan juga konsili.⁴⁵ Hasil keputusan Konsili dia laksanakan sebagai warga Gereja, walaupun dia adalah seorang kaisar. Dia tidak merasa diri kebal akan keputusan-keputusan gerejani karena ia adalah kaisar. Jika ada persoalan di dalam tubuh Gereja berhubungan dengan disiplin terlebih-lebih ajaran (dogma) yang pada periode itu banyak ajaran sesat yang sedang bermunculan seperti subordinasi yang dikembangkan oleh Arians, maka kaisar berinisiatif untuk memanggil para uskup agar menyelesaikan persoalan tersebut sesuai dengan ajaran iman. Ia tahu persis bahwa sebagai kaisar yang beriman, ajaran sesat adalah pemecah belah Gereja dan sebagai orang yang

⁴⁵ Konsili Nicea (325) misalnya, Konstantinus memprakarsai terwujudnya konsili ekumene yang terbesar di dalam Sejarah Gereja setelah konsili Yerusalem (49).

memilik kekuasaan di kekaisaran, juga dengan sendirinya mengganggu kestabilan politik di dalam pemerintahannya.

Kehangatan kaisar baik itu terhadap kekaisaran dan juga terhadap Gereja, dilihat oleh Kristiani sebagai pemimpin mereka (bukan hanya kekaisaran) bagaikan Musa yang baru, Daud yang baru yang membimbing suatu bangsa yang baru.

3. Skisma Donatisme

Skisma pertama dalam Gereja terjadi di Kartago, Afrika Utara (Tunisia sekarang) yang terjadi pada tahun 311. Kaisar Kostantinus berusaha memberikan segala kemampuannya untuk menghindari skisma, akan tetapi usahanya tidak berhasil. Sebagai kaisar dan juga sebagai Kristiani, menginginkan masyarakatnya dalam kesatuan di daerah kekuasaannya. Untuk mewujudkan niatnya ini, Kostantinus mengutus utusan dari Roma agar Gereja di Kartago tidak terpecah. Akan tetapi niatnya ini toh tidak mampu untuk menjembatani dua kubu.

Asal usul

Donatisme lahir pada saat penganiayaan yang dilakukan kaisar Diocletianus pada tahun 303-305. Walaupun masa penganiayaan ini berlangsung kurang lebih 2 tahun, akan tetapi Kristiani sangat mengalami penderitaan. Pada saat penganiayaan ini muncul ke permukaan diskusi di antara dua kelompok Kristiani antara para imam, termasuk para uskup dan umat beriman (non klerus). Pada saat penganiayaan terjadi, pemerintah kekaisaran meminta agar para imam termasuk para uskup, harus menyerahkan Kitab Suci mereka dengan tujuan agar mereka tidak bisa lagi mengajar, berkotbah, merayakan liturgi dengan umat. Dan tujuan paling utama adalah agar kelompok klerus dan uskup ini terhindar dari kemartiran. Kristiani lainnya (yang bukan klerus) tidak menerima perbuatan para imam dan uskup yang demikian. Seharusnya mereka membela dan mempertahankan iman mereka

termasuk mempertahankan kepemilikan Kitab Suci. Oleh sebab itu Kristiani yang bukan imam dan sukup menyebut mereka sebagai penghianat (*traditores/lapsi*).⁴⁶

Pada askhir tahun 305, Kristiani non *traditores* ditangkap, karena menyangang predikat pengikut Kristus. Mereka dipenjarakan dan selama menjalani hukuman, mereka menolak kunjungan baik itu iamam maupun uskup *traditores*. Bahkan mereka juga menolak untuk mengaku dan menerima sakramen lainnya dari *traditores*. Setelah mereka kuluar dari penjara, saat pengejaran berakhir, kelompok ini masih tetap memegang prinsip mereka dengan penolakan para *traditores* dalam bentuk apapun.

Dalam waktu yang relatif singkat, pengikut mereka semakin bertambah, terlebih-lebih di Kartago. Ketegangan semakin memuncak, ketika Caecilianus terpilih menjadi uskup Kartago pada tahun 311/312 yang menggantikan Mensurius yang meninggal. Uskup baru ini dituduh oleh kelompok Kristiani ini sebagai anggota dari *traditores* dan bahkan ia sewaktu masih menjabat kepala diakon sebelum terpilih sebagai uskup, pernah menghalangi orang yang akan mengantarkan makanan ke kelompok Kristiani yang waktu itu di penjara. Persoalan menjadi semakin pelik, karena Caecilianus dipilih menjadi uskup dengan cara cepat-cepat dan tanpa kehadiran para uskup dari Numidia yang waktu itu memiliki previlese (hak istimewa) untuk pentahbisan uskup Kartago. Apalagi salah satu uskup yang ditahbiskan bersama Caelilianus bernama Felix dari Apthungi yang juga adalah *traditores*. Oleh sebab itu situasi Gereja semakin tidak tertolong lagi, karena masing-masing kubu sudah memiliki pengikut.

Melihat situasi yang sudah semakin parah, pada tahun 312, dengan utusan Ossius dari Cordova, kaisar Kostantinus terpaksa turun tangan dan ia mendukung dengan sepenuhnya uskup Kartago, Caecilianus. Bahkan kaisar juga ingin membebaskan para klerus dari pihak Caecilianus dari urusan-urusan keuangan.⁴⁷ Tentu saja dari kubu lain tidak menyetujui sikap kaisar ini. Dari kubu Caecilianus juga tidak menerima sikap lain dan bahkan mengadakan mereka ke kaisar dengan tuduhan bahwa kelompok *traditores* waktu terjadi penganiayaan, melarikan diri ke Perancis.

Pada tahun 312, para uskup di Numidia, penentang uskup Caecilianus, mengadakan pertemuan dan hasil pertemuan itu ialah pemilihan uskup Maiorinus, kapelan di Lucilla yang

⁴⁶ Untuk selanjutnya untuk menunjuk kelompok iamam dan uskup yang menghianat akan menggunakan termin *traditores*.

⁴⁷ Eusebius. *H.E.*, 10,7.

banyak orang bergese berasal dari Spanyol. Caecilianus pernah menegur Maiorinus dan perseteruan semakin menjadi-jadi di kedua kubu tersebut. Maiorinus meninggal, lalu ia digantikan oleh Donatus. Kemudian kaisar mengutus lagi utusan untuk memperdamaikan kedua kubu yang bertikai dan mengadakan konsili di Kartago pada 2-5 Oktober 313 dan kaisar tetap pada pendiriannya untuk mendukung uskup Caecilianus. Pada tanggal 1 Agustus 314 konsili diadakan di Arles atas prakarsa kaisar untuk memperdamaikan kedua kubu. Akan tetapi justru dalam konsili tersebut Caecilianus malah membeberkan kesalahan-kesalahan lawannya. Kemudian pada 15 Februari 315 uskup Felix yang ditahbiskan Caecilianus dan dituduh sebagai *traditores* dibebaskan dari tuduhan tersebut di hadapan konsul kaisar di Kartago. Sementara itu lawan Caecilianus yang dipimpin oleh uskup yang baru Donatus, juga semakin gencar dan bersikeras untuk melawan keputusan-keputusan Caecilianus, apalagi dengan adanya dukungan dari kaisar.

Kaisar Kostantinus meminta kepada kelompok yang dipimpin Donatus agar menghindari pertikaian dan perselisihan. Akan tetapi uskup baru dan pengikutnya tidak menghiraukan permintaan itu, sehingga kaisar mengumumkan suatu peraturan yang sangat memberatkan Donatus dan pengikutnya.

Perselisihan adalah semakin meluas, bukan saja hanya di Kartago, tetapi juga di Numidia yang merupakan pusat pengikut Donatus. Pada awal lahirnya pertikaian, kelompok Kristiani yang tidak mau menyerahkan Kitab Suci menuduh para imam dan uskup yang menjadi *traditores*, dan pada tahun 320, diakon Nundinarius, yang loyal terhadap Caecilius membalik tuduhan yang mengatakan bahwa donatisme adalah *traditores*.

Pada tahun-tahun berikutnya, donatisme semakin berkembang dan menyebar bukan saja di Afrika tetapi juga di tempat-tempat lain. Pertikaian pun selalu muncul yang membuat kebencian semakin mendalam di antara kedua kubu. Puncak pertikaian itu adalah pada tanggal 24 April 394, sebanyak 310 uskup donatisme mengadakan sinode dan mengumumkan skisma (pemisahan) diri dari Gereja. Uskup dari Gereja yang waktu itu dijabat oleh Maximianus menyatakan sikap dari pihak Gereja untuk melawan ajaran-ajaran donatisme.

Setelah skisma ini, Donatisme melihat bahwa Kristiani adalah musuh, oleh sebab itu harus dilawan bahkan dengan peperangan dan kekerasan. Apalagi setelah kaisar Constantinus meminta agar gereja mereka diserahkan kepada Kristiani, kekerasan adalah semakin kejam. Pada tanggal 5 Mei 321, Kristiani dan kekaisaran berusaha untuk membuat toleransi dengan Donatisme, walaupun sesudah itu (347) timbul kembali ketegangan antara kedua belah kubu.

Kaisar Yulianus memiliki perbedaan cara untuk menjalankan pemerintahan dibandingkan dengan kaisar sebelumnya (Constantinus) yang memberikan angin kepada kubu Donatisme. Kelihatannya kaisar ini, dalam menjalankan politiknya, malah menyukai kedua kubu ini dalam ketegangan. Untunglah kaisar berikutnya Gratianus berpihak kepada Kristiani dan menyita kembali gereja-gereja yang dimiliki Donatisme (376-377). Kaisar berikutnya praktis mengikuti garis politik Gratianus. Dari pihak Gereja, orang yang sangat gigih melawan baik itu ajaran Donatisme dalam bentuk-bentuk tulisan adalah Octavius Treadwell (365-386), kemudian usahanya ini dilanjutkan oleh Agustinus dari tahun 411 sampai akhir hidupnya. Melalui tulisan-tulisan kedua Bapa Gereja ini kita banyak mengetahui tentang Donatisme, baik itu ajaran maupun aktivitas.

Donatisme adalah selalu kuat sampai pada zaman Agustinus. Pada waktu menjadi uskup di Ippona, ia sudah melihat bahwa Kristiani sudah terbiasa dengan donatisme dan juga Kristiani sudah bisa bersola jawab dengan mereka dan sudah bisa memenangkan persoalan yang mereka lakukan. Pada tahun 403, Kristiani sudah merasa mampu untuk melawan donatisme, sehingga dalam konferensi dan juga pembicaraan, mereka sudah tidak merasa janggal lagi untuk bersola jawab. Tulisan Agustinus melawan donatisme berjudul *Contra Gaudentium*.⁴⁸

Latarbelakang pemikiran

Ajaran-ajaran yang dikembangkan donatisme bersifat inklusif dan radikalisme. Donatisme menganggap bahwa kelompok merekalah gereja otentik di Afrika Utara pada saat penganiayaan (periode kemartiran) dan menganggap donatisme yang menjadi gereja ideal seperti, bukan yang dipikirkan oleh Ciprianus. Mereka juga termasuk konservatif dalam liturgi, seperti merayakan *agape* sebagai perayaan ekaristi, mengabaikan pesta Kristiani baru Epifania,⁴⁹ mengikuti ajaran monokisme, masih menggunakan Kitab Suci yang biasanya digunakan di Afrika Utara, sementara itu Gereja sudah menggunakan versi Vulgata, mereka juga menggunakan termin *fraternitas* (persaudaraan) untuk melawan setan-setan dan ritus-

⁴⁸ Gaudentium adalah uskup di Thamugadi yang menolak untuk menyerahkan kekuasaannya yang sudah dipengaruhi donatisme.

⁴⁹ Agustinus. *Sermo*, 202,2.

ritusnya dan mereka juga hidup dalam semangat martir sebagaimana pendahulu mereka telah melaksanakan sebelum pertobatan Kostantinus. Semangat kemartiran ini sudah berkembang di Afrika Utara sejak zaman Tertulianus dari tahun 180.⁵⁰ Sifat kemartiran yang berkembang pada waktu itu adalah sangat eksklusif yang tercermin melalui nama *secta* (komunitas) yang mereka gunakan. Mereka terang-terangan mengatakan, “Kami adalah suatu sosietas (*corpus*) yang ditandai dengan perasaan religiusitas, disemangati dengan disiplin dan bersatu dalam pengharapan.”⁵¹

Dari rumusan dan termin-termin yang mereka gunakan bisa dikatakan bahwa donatisme menolak secara total kultur Yunani-Romawi dan termasuk juga filsafat dan menerima gereja yang disemangati Roh Kudus (Montanisme) dan melihat kemartiran sebagai sarana paling sempurna dalam Roh Kudus itu dan bahkan suatu pengharapan kematian dengan cara kemartiran.⁵²

Donatisme sangat menentang pemikiran Ciprianus mengenai pengakuan, kemartiran dan baptisan. Ciprianus berpendapat bahwa pengakuan hanya bisa diberikan oleh Gereja dan uskup; sedangkan para imam tidak memiliki kuasa untuk memberikannya.⁵³ Kalau pengakuan dibandingkan dengan kemartiran, maka kemartiran memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Alasan Ciprianus melihat bahwa Gereja yang berhak untuk memberikan pengakuan, karena kesuciannya diperoleh melalui integritas dan ketertutupan. Ia membandingkan Gereja seperti taman yang tertutup dan sumber air hanya terbuka untuk orang tertentu.⁵⁴ Kemudian gambaran lain tentang Gereja seperti ini diambil dari perahu Nuh. Sehubungan dengan sakramen, Ciprianus dengan tegas mengatakan bahwa seorang imam yang memiliki dosa besar, tidak bisa memberikan pelayanan sakramen-sakramen agar tidak mewariskan dosa akibat dari dosa-dosanya kepada anggota Gereja lainnya.⁵⁵ Lebih parahnya lagi Ciprianus mengatakan bahwa pembaptisan yang diberikan oleh imam eretik dan skisma

⁵⁰ Tertulianus. *De Spect.* 1; *Apol.*, 50,13.

⁵¹ Tertulianus. *Apol.*, 39,1.

⁵² Tertulianus. *De fug.*, 5.

⁵³ Ciprianus. *Ep.*, 13,1.

⁵⁴ Ciprianus. *Ep.*, 69,2; 74,11.

⁵⁵ Ciprianus. *Ep.*, 67,4.

adalah tidak syah. Oleh sebab itu kalau ada orang dibaptis mereka ini dan ingin bergabung dengan Gereja, maka mereka harus dibaptis kembali.⁵⁶

Eklesiologi

Dontisme dalam pemikirannya tentang Gereja praktis dipengaruhi oleh Tertulianus dan Ciprianus melatarbelakangi aliran tersebut. Konsep Gereja bagi donatisme adalah suatu integritas ke dalam, tertutup atau “disegel”, artinya bahwa Gereja hanya terdiri dari orang Afrika Utara. Konsep ini ditafsirkan secara harafiah apa yang dikatakan Ciprianus yang mengatakan bahwa Gereja adalah bagaikan sebuah kebun. Bagi donatisme, sebuah kebun harus dipagari, dijaga dan darerahnya juga terbatas dan apa yang ada di dalam kebun juga dibatasi, dalam arti hanya sekedar apa yang ada di dalam kebun tersebut. Orang luar tidak bisa masuk ke kebun dan tanaman apapun dari luar pasti tidak gampang untuk ditanamkan di dalam kebun, kecuali kalau pemilik kebun mengijinkannya atau menanamnya sendiri.

Mengapa donatisme mengambil pemikiran Tertulianus dan Ciprianus? Kita tidak tahu persis bagaimana pemikiran ini bisa menjadi cocok kepada dontisme. Ada dua penafsiran bisa ditampilkan. Kemungkinan pertama ialah bahwa sejak Tertulianus dan diteruskan oleh Ciprianus, sudah terbentuk kelompok yang adalah cikal bakal donatisme. Kelompok ini merasa antusiasme dalam pemikiran Tertulianus dan kemudian didukung lagi oleh pemikiran Ciprianus dengan konsep kebun yang tertutup/tersegel. Dengan adanya perselisihan pada tahun 303-305, kelompok baru memiliki kesempatan untuk muncul. Alasan kedua ialah bahwa kelompok ini pada perselisihan tersebut berusaha mencari identitas mereka dalam tulisan-tulisan dari Afrika dan sampai pada tahun 303, Tertulianus dan Ciprianus adalah penulis yang unggul dan mencari bentuk Gereja yang diinginkan kelompok donatisme melalui tulisan kedua penulis ini untuk menentang otoritas uskup Caecilianus atau konsep Gereja universal.

Konsep Gereja yang tertutup (antusiasme) memberikan dampak yang sangat negatif sehubungan dengan teologi baptisan. Donatisme hanya menerima anggota berasal dari Afrika Utara dan juga pelayanan sakramen baptisan syah hanya jika pembaptisan dilakukan “pelayan kudus”, yaitu hanya pelayan dari donatisme. Pelayan dari luar donatisme dianggap pelayanan

⁵⁶ Ciprianus. *Ep.*, 69-74.

orang yang sudah mati. Konsep seperti ini sudah dilihat dalam pemikiran Ciprianus dalam hubungannya dengan pembaptisan.⁵⁷ Oleh sebab itu pembaptisan yang dilakukan oleh *traditores* tidak syah sama sekali, termasuk pembaptisan dari Kristiani. Akibatnya, jika ada dari kelompok dinatisme yang terbaptis oleh Kristiani atau *traditores*, maka mereka harus dibaptis kembali oleh “pelayan kudus”.

Reaksi Gereja pada waktu itu untuk menyanggah konsep Gereja bagaikan kebun itu tampak dalam sinode para uskup di Kartago pada tahun 411 yang mengatakan bahwa kami mau mengatakan bahwa dalam Kitab Suci Tuhan diwartakan ke pada semua orang untuk dijadikan kudus.⁵⁸

Donatisme secara formal mengakui hirarki dan kedudukan para uskup sebagai orang yang penting di dalam Gereja. Bagi aliran ini, uskup memiliki fungsi sebagai perantara antara Kristus dan Kristiani. Oleh karena fungsi ini, uskup seharusnya memiliki kemampuan untuk mengingat dan mengetahui Kitab Suci. Donatisme menggambarkan peran penting dari uskup ini dengan mengatakan manusia alkitabiah, Kitab Suci itu selalu terdapat dalam bibir para uskup untuk perantara dan sesudah itu turun ke hati. Masih sehubungan dengan uskup, Donatisme juga mengakui peran uskup Roma sebagai pemimpin Gereja universal, akan tetapi hanya sampai pada Sinode di Cartago dan Numidia. Sesudah sinode ini, peran uskup Roma tidak lagi sebagai pemimpin Gereja universal, karena posisinya sudah dikalahkan oleh Sinode Cartago dan Numidia tersebut.

Dasar hidup menggereja Donatisme disemangati oleh entusiasme kemartian yang sudah ditekankan baik oleh Tertulianus maupun oleh Ciprianus.⁵⁹ Situasi Gereja pada waktu zaman Tertulianus dan Ciprianus adalah sangat sulit karena penganiayaan dari pihak kekaisaran. Untuk memberikan kekuatan kepada Kristiani, para uskup, penulis, pengajar selalu berusaha memberikan dorongan kepada Kristiani agar tetap bertekun di dalam iman mereka. Tertulianus dan Ciprianus adalah orang yang sangat menekankan kemartiran dengan tujuan sama. Argumen inilah yang ditekankan oleh Donatisme yang mengarah pada antusiasme. Untuk mencapai tujuan dan membenarkan diri, yaitu ketertutupan Gereja, Donatisme hanya menekankan pendapat kedua tokoh Afrika Utara, Tertulianus dan Ciprianus.

⁵⁷ Ciprianus. *Ep.*, 71,1.

⁵⁸ *Coll. Carth.*, III,258 (Sch. 224, 1196); bdk. Agustinus. *De Baptismo*, 1,1.

⁵⁹ Tertulianus. *De Spect.*, 29; Ciprianus. *Ep.*, 81.

Sebagaimana sifat gereja Donatisme adalah antusiasme, liturgi yang diungkapkan juga bersifat sama. Kata-kata kunci dalam liturgi ialah: "Pujilah Tuhan dan agungkanlah dia, muliakanlah dan bergembiralah di dalam Tuhan." Kata-kata inilah yang selalu dikatakan para pengikut donatisme, termasuk pada saat perang melawan Kristiani.⁶⁰ Seruan ini bertujuan hanya untuk membenarkan sikap mereka dan dengan cara seperti itu menutup kemungkinan pengaruh pemikiran yang lain. Efek antusiasme mau tidak mau mengarah pada egosentris dan membenaran diri yang mengarah pada skisma. Akibat fatal ini dialami Gereja dan bahkan mencatatkan peristiwa Donatisme menjadi skisma pertama dalam perjalanan Sejarah Gereja.

Kecemburuan Sosial

Octatus dari Mileve dalam bukunya yang berjudul *Contra Parmenianum*, 3,4 dengan moderat membeberkan sitasi sosial yang terjadi di kekaisaran Afrika bagian Utara. Gambaran pertama yang mencolok adalah adanya perbedaan antara orang yang kaya dan yang miskin, dari kaum religius dan yang bukan religius dan pemerintah kekaisaran dan penduduk. Ditambah lagi peristiwa selama penganiayaan kaisar Diocletianus, karena demi keselamatan pribadi dan mungkin juga karena kepentingan pribadi, tidak sedikit pejabat Gereja menyerahkan Buku Suci kepada pemerintah kekaisaran. Sikap seperti ini tidak dapat dipertanggungjawabkan dari aspek apapun sehubungan dengan kegerejaan sehingga peristiwa ini menjadi pemicu ketegangan.

Struktur masyarakat adalah heterogen, karena beberapa kota di Afrika Utara sampai pada abad ke IV menjadi tempat penghubung antara benua Afrika dan Eropa. Dengan sendirinya, Kristiani juga berkembang di daerah ini dan bahkan menjadi pusat Kristianisme setelah Roma. Pada Kristiani awali, Afrika Utara seperti Kartago dan Numidia, walaupun secara geografis masuk ke benua Afrika, tetapi secara kultur, menjadi bagian dari Eropa karena bahasa resmi adalah Latin. Maka sampai dengan awal abad IV, Kartago adalah kota yang penting di Eropa setelah Roma. Dengan masyarakat yang heterogen, perbedaan yang satu dengan yang lain menjadi suatu masalah sosial, apalagi orang memiliki kemampuan ekonomi dikuasai oleh pendatang. Sedangkan penduduk setempat masih tetap memiliki kedudukan

⁶⁰ Agustinus. *Ep.*, 108,5,14.

yang sama, seperti menjadi petani dan terlebih-lebih menjadi hamba. Situasi ini menciptakan kebencian yang membabi buta untuk menciptakan situasi yang sulit.

Entusiasme daerah yang dimiliki penduduk setempat yang ditanamkan oleh tokoh panutan sebelumnya (Tertulianus dan Ciprianus) menjadi suatu semangat untuk membentuk organisasi yang cenderung ekstrim atau fundamentalis. Pendapat dan pemikiran tokoh panutan menjadi sarana untuk mengumpulkan massa. Slogan sudah mengakar dalam budaya masyarakat, sehingga tinggal hanya sentilan kecil bisa menggerakkan orang banyak. Entusiasme ini dimanfaatkan oleh Donatisme untuk mengumpulkan massanya. Dengan semangat kemartiran yang ditanamkan oleh Tertulianus dan Ciprianus yang menjadi semangat Donatisme, seakan membenarkan semua tindakan Donatisme terhadap lawan-lawan mereka, meskipun itu dengan kekerasan dan kebrutalan sekalipun. Entusiasme ini membutuhkan nilai-nilai yang seharusnya dilaksanakan, sayang sekali malah orang-orang tertentu memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingan pribadi.

BAGIAN VI

ARIUS DAN KONSILI NICEA

Tidak lama setelah skisma yang terjadi di Afrika Utara melalui Donatisme, saat ini Gereja mengalami suatu guncangan di dalam tubuhnya sendiri. Bentuk guncangan tersebut adalah ajaran. Peristiwa itu diprakarsai oleh tokoh Gereja sendiri yang membiaskan ajaran yang seharusnya ia jaga. Arius adalah prakarsa tunggal yang dilakukannya di Alexandria, Mesir, yang kemudian memiliki masa yang cukup kuat untuk membela ajaran Arius.

Peristiwa skisma yang terjadi di Afrika Utara belum bisa diselesaikan oleh Gereja walau dengan campur tangan oleh kaisar, muncul lagi masalah baru yang lebih bersifat internal. Menjadi suatu ironis bahwa Alexandria terkenal dengan sekolah yang menjadi patokan di dalam beberapa mengenai Teologi dengan pengajar yang terkenal seperti Klemen dan Origenes beserta pengajar unggul lainnya. Akan tetapi malah dari sekolah inilah muncul pembiasan. Arius dengan terang-terangan menentang dan pendapat uskupnya Alexander dan ia memilih untuk tidak meralat pendapatnya.

1. Subordinasi

Motifasi Arius pada dasarnya bukan untuk mencetuskan suatu pembiasan akan ajaran Gereja. Justru dia ingin menjelaskan sebaik mungkin mengenai identitas Kristus. Dengan latar belakang pemikiran yang ada di sekolah Alexandria yang sudah dimulai sejak Origenes sampai ke Dionisius yang sudah memulai pemikiran subordinasi walaupun tidak ekstrim seperti yang dikemukakan Arius. Di tambah lagi dengan pemikiran Platonisme yang sangat kuat pada waktu itu dengan aliran yang disebut dengan Neo Platonisme dan di Alexandria berkat sekolah yang dimiliki, memunculkan hasrat untuk menjelaskan ajaran iman sesuai dengan aliran filsafat ini.

Titik pemikiran yang dikembangkan Arius adalah berkisar pada Kristologi. Dengan latarbelakang Neoplatonisme, ia berniat untuk mengidentifikasi asal usul Kristus. Secara filosofis Neoplatonisme, Tuhan adalah ἀρχή, artinya bahwa Tuahn adalah tidak melahirkan

dan tidak dilahirkan,⁶¹ abadi, hanya esse dan tidak memiliki asal, tunggal dan absolut. Dengan pemikiran yang biasa, kalau Tuhan memiliki hakekat seperti itu, maka logis jika Arius berpendapat bahwa Logos bukan abadi tetapi posisinya karena kualitas berada di bawah Tuhan. Konsep inilah yang dipegang Arius untuk mengembangkan pemikirannya. Rumusan yang dilahirkan ialah bahwa Logos tidak memiliki kualitas yang sama sebelum dan sesudah dilahirkan; ada saat bahwa Logos belum ada sebelum di lahirkan atau dengan termin *creatio ex nihilo* (diciptakan dari ketiadaan). Berdasarkan rumusan ini Arius lebih menekankan aspek ontologis kronologis dan posisi Logos adalah ciptaan yang sempurna yang melebihi dari segala ciptaan. Dengan demikian, posisi Logos berada di bawah Tuhan (subordinasi).

Setelah Arius mengemukakan ajaran tentang subordinasi, uskup bersama dengan para uskup lain dan para imam Alexandria memberikan reaksi, kesepakatan untuk menentang ajaran tersebut. Wujud reaksi ini, uskup Alexander yang pada waktu itu menjabat sebagai uskup Alexandria mengadakan konsili dengan mengundang semua uskup dari Mesir dan Libia. Peserta Konsili sepakat untuk mengekskomunikasi Arius bersama dengan pengikutnya yang masih kecil, yang terdiri dari lima imam, enam diakon dan dua uskup.

Setelah penetapan hukuman ekskomunikasi, Arius tidak menerima perlakuan sampai sejauh itu. Oleh sebab itu ia mencari dukungan ke luar Mesir dan Palestina siap sedia untuk menampungnya sebagaimana telah dilakukan terhadap Origenes. Ternyata di Timur, beberapa orang menaruh simpatik kepada Arius dan bahkan menjadi pembela dan pengikutnya, seperti Lucianus dari Antiokia dan Eusebius dari Nikomedia. Mereka menerima kehadiran Arius di tempat mereka dan menaruh simpatik pada Arius dan bahkan menolak apa yang telah diputuskan pada Konsili di Alexandria. Sikap Lucianus dan Eusebius ini ternyata mendapat reaksi dari beberapa uskup di Timur seperti uskup di Cesarea, Yerusalem, Antiokia dan Tripoli. Bahkan Eusebius bersama dengan Marcellus dari Ancira (sekarang Ankara) juga menaruh perhatian kepada Arius. Suasana Gereja terpecah menjadi dua kubu yang bertikai. Sementara itu, uskup Alexander dari Alexandria menulis surat kepada uskup-uskup untuk menginformasikan keputusan Konsili di Alexandria terhadap Arius dan ajarannya. Bahkan surat tersebut juga sampai ke uskup Roma yang pada waktu itu dijabat oleh Silvestrus. Tindakan uskup Alexander ternyata bukan untuk menyelesaikan persoalan, malah semakin

⁶¹ Arius tidak bisa membedakan dua termin yang bisa diaplikasikan dalam pemikiran pada Tuhan dalam memberikan konsep: γεννάω (melahirkan) dan γίγνομαι (berasal).

memperuncing sitasi. Persoalan ini juga sudah sampai kepada kaisar Kostantinus dan melihat situasi Gereja seakan terpecah.

2. Konsili Nicea

Kaisar Kostantinus yang memberikan perhatian kepada Gereja juga merasa terusik dengan pertikaian di dalam Tubuhnya. Ia pada persoalan Donatisme yang terjadi di Afrika Utara, telah berusaha untuk menengahi antara dua kubu yang bertikai, walaupun pada akhirnya usahanya tidak berhasil. Intervensi kaisar kali ini kelihatannya lebih serius, karena disamping masalahnya bisa dikatakan masalah besar karena menyangkut kristologi dan juga lingkup yang sudah menjadi permasalahan seluruh Gereja. Keprihatinan Kostantinus, apakah itu karena imannya atau motif politiknya, akan situasi Gereja yang terpecah ini, membuka idenya untuk memprakarsai Konsili Ekumene. Tujuan utamanya ialah untuk menyelesaikan permasalahan kristologis ini dengan baik.

Situasi semakin tidak terkontrol lagi, di mana-mana perselisihan kedua kubu selalu memanas. Jalan satu-satunya adalah mewujudkan Konsili di Nicea, daerah Nicomedia yang dimulai tepat pada tanggal 20 Mei 325. Inilah Konsili Ekumene pertama dalam Sejarah Gereja. Utusan dari Asia Kecil yang merupakan utusan paling besar, terdiri dari sekitar 100 orang. Utusan dari Siria sekitar 30 orang dan dari Pasetinda 20 utusan. Sementara itu Mesir mengutus kurang lebih 20 orang juga dan selebihnya berasal dari utusan Barat. Kekaisaran juga mengirim utusan sebagai yang bertujuan sebagai penengah dari dua kubu. Paus Silvester sendiri tidak hadir dalam Konsili tersebut, tetapi mengutus dua uskup yang memiliki nama yang baik di kepausan.

Suasana dalam Konsili ternyata juga dipengaruhi ketegangan yang sedang dimiliki Gereja. Bahkan tampak semacam perlemen, karena peserta Konsili terbagi dalam tiga kelompok. Aliran ekstrim kiri adalah sekelompok kecil dari peserta Konsili yang setia pada Arius yang diprakarsai oleh Eusebius dari Nicomedia. Aliran kiri yang moderat dibawah pimpinan Eusebius dari Cesarea yang memiliki pemikiran subordinasi yang moderat yang masih ada pengaruh dari aliran Origenes. Kelompok ini sebenarnya ingin agar Gereja bersatu dengan tanpa memberikan rumusan teologi yang baru tetapi cukup menerima rumusan teologi yang sudah ada, bahkan yang tradisional sekalipun dan lebih menekankan termin biblis. Kelompok yang ketiga adalah ekstrim kanan yang mengetahui segala aspek bahaya

arianisme. Aliran ini dipimpin oleh Alexander dari Alexandria bersama dengan diakon Atanasius yang kemudian menjadi penggantinya sebagai uskup di Alexandria dan Osius dari Cordova. Pada umumnya ekstrim kanan ini diikuti oleh banyak peserta Konsili dan mereka yang gigih untuk membela kelompok ini datang dari Eustatius dari Antiokia dan Marcellus dari Ancira (saat ini bernama Ankara). Ekstrim kanan ini menunjukkan sikap anti Arianisme dan bahkan sepertinya tidak ada lagi toleransi bagi mereka yang mengikuti ajaran Arius. Alasan yang mereka kemukakan ialah bahwa Arianisme berakar pada Modalisme dan Sabelianisme⁶² yang merupakan eresi yang sudah muncul pada beberapa tahun sebelumnya.

Konsili Nicea, walau ada sekelompok kecil peserta Konsili yang menjadi pendukung Arius, menolak pendapat Arius sub ordinasi. Oleh sebab itu dibawah pimpinan Eusebius dari Cesarea Konsili merumuskan sikap Gereja terhadap Arius dengan mengatakan bahwa Putra adalah Tuhan dari Tuhan, Terang dari Terang; sungguh Tuhan dari Tuhan, dilahirkan dan bukan diciptakan, ὁμοούσιος (*homooúsios*) = sehaekat dengan Bapa.

Berkat *homooúsios* Dogma dan Kristologi membuka sejarah baru dalam Gereja yang kita gunakan sampai sekarang. Bentuk *homooúsios* ini tampak dalam Iman Kepercayaan (Kredo) yang kita nyatakan sampai saat ini sebagai bukti bahwa kita ini pengikut Kristus. Kita tidak tau secara persis bagaimana jalannya Konsili Nicea secara rinci. Tidak bisa disangkal bahwa peran Konstantinus mendukung pemikiran para peserta Konsili yang berusaha merumuskan iman yang benar, termasuk konsep *homooúsios*. Artinya bahwa Konsili menolok konsep subordinasi dari Arius termasuk juga aliran ekstrim kiri yang diprakarsai oleh Eusebius dari Nicomedia. Kaisar merasa puas akan hasil Konsili Nicea karena persoalan internal Gereja kelihatannya sudah diselesaikan. Akan tetapi, sebenarnya bukan demikian, karena beberapa waktu kemudian, polemik muncul kembali, bahkan mengarah juga ke ajaran Dogma lain (Roh Kudus).

3. Situasi Setelah Konsili Nicea

Para uskup, pengajar katekumen dan Kristiani sebenarnya tidak merasa baru akan termin *homooúsios* dan bagaimana mengaplikasikannya di dalam pengajaran dan iman.

⁶² Modalisme dan Sabelianisme adalah eresi Kristologi yang melihat keilahian Kristus adalah sebagai tambahan, accidental, diangkat menjadi Kristus; keilahian-Nya adalah sebagai tambahan atau atribut.

Alasannya ialah bahwa bahawa terminologi *homoousios* bukan hal yang baru di dalam Gereja, karena pemikiran *homoousios* sudah digunakan oleh Tertulianus (160-22-) dan Dionisius dari Alexandria (190-265) untuk melawan eresi Modalesme/Sabelianisme.⁶³ Dionisius mengatakan bahwa Putra bahkan bersama dengan Roh Kudus merupakan Trinitas dalam kesatuan dan ketiganya adalah sama.

Walaupun Konsili telah memberikan rumusan *homoousion* untuk menolak subordinasi Arius, diskusi tetapi berlangsung bahkan sampai pada Konsili Ekumene berikutnya, Konstantinopel (381). Atanasius (295-373) menjabat sebagai uskup Alexandria tiga tahun setelah Konsili Nicea, tepatnya pada tahun 328 dan ia dengan gigih mempertahankan *homoousios* bahkan dengan cara yang ekstrim. Sikap seperti ini malah mengundang ketidak simpatian orang kepadanya. Akibatnya tidak jarang orang malah menaruh sipati kepada Arianisme. Kaisar Kostantinus juga tidak konsisten, entah karena apa, mungkin karena dipengaruhi orang-orang terdekatnya di kekaisaran, sehingga berkat kekuasaan yang dimilikinya, ia malah memberikan memanggil pulang dari pengasingan Arius dan Eusebius dari Nicomedia yang sebelumnya telah disingkirkan setelah Konsili Nicea. Bisa dipastikan bahwa penyingkiran orang tersebut juga disetujui oleh Kostantinus.

Anti Nicea di Timur

Gereja di bagian Timur, pengaruh Arianisme termasuk juga pencetusnya Arius agak berkurang setelah Konsili Nicea. Akan tetapi kelompok Sabellinisme muncul kembali setelah dipengaruhi oleh Marcellus dari Ancira. Oleh sebab itu anti Sabelianisme terpaksa kasak kusus untuk mengadakan pertemuan untuk membuat suatu rumusan yang menangkal aliran esesi tersebut.

⁶³ Modalesme/Sabellianisme melihat bahwa Yesus tidak memiliki keilahian kekal, atau ditambahkan kemudian, ada sesuatu yang diciptakan dalam diri-Nya. Pencetus ajaran ini adalah Sabellius sekitar tahun 217-220. Ia kemungkinan besar berasal dari Roma. Pemikiran ini memicu pemikiran Arius yang melihat bahwa Kristus itu adalah subordinasi dari Bapa dan ciptaan, tidak sehakikat dengan Bapa. Sabellianisem juga biasa disebut dengan Modalisme dan Monarkianisme. Ajaran yang sama juga dikemukakan oleh Paulus dari Samosata (c.200-c.275) yang dengan terminologinya yang terkenal dengan Adopsianisme yang melihat bahwa Kristus memiliki keilahian karena diangkat Bapa sebagai Putra-Nya berkat kelayakan-Nya.

Anti Sabelianisme berhasil meredam pengikut Sabelianisme dalam kurung waktu 20 tahun. Akan tetapi bukan berarti bahwa Sabelianisme lenyap sama sekali; kadang beberapa politikus untuk motif kepentingan pribadi atau jabatan memanfaatkan pengikut eresi tersebut. Apalagi setelah kematian Kostantinus (337) kekaisaran dibagi menjadi dua, Barat dan Timur. Barat berada di bawah kekuasaan Kostante sedangkan di Timur dipimpin oleh Kostanzus II. Keadaan kekaisaran yang demikian, memberikan efek negatif terhadap Gereja, karena secara tidak langsung masing-masing pemimpin otoritas kekuasaan berusaha untuk menarik keuntungan politik dari situasi yang bertikai.

Magnentius merebut kembali provinsi Latina dari kekuasaan Kostante yang telah direbut oleh Kostantinus sebelumnya dan antara 351-353 perpisahan secara definitif kekaisaran Barat dan Timur. Dalam suasana seperti ini, kaisar baik itu di Barat dan Timur tidak lagi memberikan perhatian pada urusan-urusan gerejani. Hal ini terbukti bahwa kaisar tidak lagi mencampuri pada beberapa konsili di Arles (353), Milan (355) dan Béziers (356). Masing-masing pemegang kekuasaan konsentrasi untuk pemerintahan.

Kematian tokoh subordinasianisme generasi pertama, Arius meninggal pada tahun 335, Eusebius dari Cesarea pada tahun 340 dan Eusebius dari Nicomedia pada tahun 341, melahirkan generasi baru yang memberikan suasana yang baru dibawah pimpinan Usartius dari Singidunus dan Valente dari Mursa. Kedua orang ini berusaha mendekati kaisar Kostanzus, terlebih-lebih setelah tahun 351. Sementara itu di Barat, Fotinus dari Sirmius mencoba mengintimidasi kaisar.

Generasi kedua inilah yang berusaha sebaik mungkin untuk membiaskan keputusan Nicea bahkan berusaha untuk menggantikannya demi untuk memenuhi kepuasan mereka. Bahkan dari kelompok lain yang bukan aliran Arianisme memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memperkenalkan aliran mereka, misalnya kelompok dari Antiokia yang dengan terang-terangan mengatakan bahwa mereka bukan aliran Arianisme. Kelompok ini tidak mau mengikuti keputusan Nicea yang menghindari kesamaan Tuhan dan Logos. Kelompok ini lahir pada tahun 341.

Tidak lama kemudian pada tahun 345, ada juga kelompok yang berasal dari Antiokia. Kelompok ini dengan terang-terangan melawan rumusan Nicea dengan mengatakan bahwa Putra diciptakan dari yang tidak ada, itu berarti bahwa ada saat Putra tidak ada. Rumusan yang diserang adalah melawan *homoousios* dan praktis aliran keras subordinasi.

Ὅμοιούσιος (homoioúsios) atau *ὁμοίος (hòmoios)*

Tidak lama kemudian sekitar tahun 350 aliran baru muncul kembali untuk menentang keputusan Nicea. Aliran ini diprakarsai oleh Aetius dan Eunomius dari Cizicus yang bisa dikatakan subordinasi sangat radikal, bahkan lebih radikal dari Arianisme. Keduanya adalah diakon dan bahkan Eunomius adalah sekertaris Aetius. Pada awalnya kedua diakon ini memperkenalkan diri sebagai anti Arianisme. Dari satu segi bisa dibenarkan apa yang dikatakan itu, karena ajaran mereka lebih subordinasi lebih radikal dibandingkan dengan Arianisme.

Ajaran yang diperkenalkan Aetius dan Eunomius adalah *Ὅμοιούσιος (homoioúsios)* atau *ὁμοίος (hòmoios)*. Termin *Ὅμοιούσιος (homoioúsios)* digunakan untuk menerangkan bahwa hakekat Bapa mirip dengan hakekat Putra. Artinya konsep ini lebih menekankan pemikiran ontologis akan esse atau hakekat antara Bapa dan Putra. Hakekat mereka tidak sama tetapi hanya mirip. Sedangkan *ὁμοίος (hòmoios)* lebih mengarah pada konsekuensi *homoioúsios*, yaitu eksistensi antara Bapa dan Putra yang juga adalah mirip. Kemudian dari tahun 360 pemikiran mereka juga terarah pada posisi Roh Kudus. Tempat Roh Kudus juga tidak jauh berbeda dari konsep yang telah diberikan pada Bapa dan Putra. Mulai dari saat ini (360) posisi Roh Kudus dipertanyakan dan kemudian akan menjadi menjadi diskusi yang hangat. Oleh sebab itu perdebatan bukan hanya mengenai kristologis, tetapi sudah menjadi trinitas.

Secara konsep, walaupun mereka mengatakan diri sebagai, tidak jauh berbeda dari pemikiran Arianisme. Toh dengan termin “mirip” akan hakekat antara Bapa, Putra dan Roh Kudus mengkondisikan subordinasi satu dengan lainnya. Pemikiran *homoioúsios* atau *hòmoios* adalah tidak lanjut subordinasi sebelumnya yang kemudian diprakarsai oleh Basilius dari Ancira yang menjadi pengganti Marcellus dari Ancira (bankan ditunjuk sendiri olehnya untuk menjadi penggantinya) untuk meneruskan pemikirannya. Kemudian Acacius adalah pengganti atau penerus pemikiran Eusebius dari Cesarea yang lebih menekankan pemikiran *hòmoios*.

Kaisar pada waktu itu adalah Costanzus (357-361). Sepeninggal kaisar Kostantinus (337), kekaisaran terbagi menjadi tiga. Spanyol, Perancis dan Inggris dibawah kekuasaan Kostantinus II (337-340). Italia, Afrika dan Barat lainnya dibawah pemerintahan Kostante (337-350) dan di bagian timur ada dalam tangan Kostanzus (337-361). Secara teritorial,

homoioùsios atau *hòmoios* berada di bawah kekuasaan Kostanzus, sehingga pada tanggal 1 Januari 360 diadakan konsili di Kostantinopel untuk membicarakan masalah trinitas tersebut. Dalam konsili tersebut, Kostanzus terang-terangan menyatakan bahwa ia mendukung *homoioùsios* atau *hòmoios*. Akibatnya perselisihan semakin sengit dan meluas, karena disamping sikap Kostanzus yang mendukung *homoioùsios* atau *hòmoios*, eresi ini juga menyusun *credo* yang menjadi tandingan pada *credo* Nicea. Situasi ini membuka polemik semakin tajam untuk waktu ke depan.